

T E S I S
**PENILAIAN TINGKAT IMPLEMENTASI ENTERPRISE RISK
MANAGEMENT PADA PERUSAHAAN KONSTRUKSI
BERSKALA BESAR DI KOTA MAKASSAR**

*Evaluating the Level of Enterprise Risk Management in Large-Scale
Construction Companies in Makassar City*



ARDIKA SAPUTRA
D012192015

PROGRAM STUDI MAGISTER ILMU TEKNIK SIPIL
DEPARTEMEN TEKNIK SIPIL
FAKULTAS TEKNIK
UNIVERSITAS HASANUDDIN
GOWA
2023

PENGAJUAN TESIS

**PENILAIAN TINGKAT IMPLEMENTASI ENTERPRISE RISK
MANAGEMENT PADA PERUSAHAAN KONSTRUKSI
BERSKALA BESAR DI KOTA MAKASSAR**

Tesis

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar Magister Program
Studi Ilmu Teknik Sipil

Disusun dan diajukan oleh :



Handwritten signature of Ardi Saputra, with the letters 'td' written below it.

ARDIKA SAPUTRA

D012192015

Kepada

**FAKULTAS TEKNIK
UNIVERSITAS HASANUDDIN
GOWA
2023**

TESIS

PENILAIAN TINGKAT IMPLEMENTASI ENTERPRISE RISK MANAGEMENT PADA PERUSAHAAN KONSTRUKSI BERSKALA BESAR DI KOTA MAKASSAR

ARDIKA SAPUTRA
D012192015

Telah dipertahankan di hadapan Panitia Ujian Tesis yang dibentuk dalam rangka penyelesaian studi pada Program Magister Teknik Sipil Fakultas Teknik Universitas Hasanuddin pada tanggal 21 Desember 2023 dan dinyatakan telah memenuhi syarat kelulusan

Menyetujui,

Pembimbing Utama



Dr. Ir. Asad Abdurrahman, ST. Meng. PM, IPM

NIP: 197303061998021001

Pembimbing Pendamping



Dr. Eng. Ir. Irwan Ridwan Rahim, ST., MT.

NIP: 197211192000121001

Dekan Fakultas Teknik
Universitas Hasanuddin



Prof. Dr.Eng. Ir. Muhammad Isran Ramli, ST. MT. IPM

NIP. 197309262000121002

Ketua Program Studi
S2 Teknik Sipil



Dr. M. Asad Abdurrahman, ST. MEng.PM

NIP. 197303061998021001

ABSTRAK

ARDIKA SAPUTRA. *Penilaian Tingkat Implementasi Enterprise Risk Management pada Perusahaan Konstruksi Berskala Besar di Kota Makassar* (dibimbing oleh **Asad Abdurrahman** and **Irwan Ridwan**)

Pertumbuhan ekonomi di Kota Makassar mengalami peningkatan yang signifikan pasca pandemi, bahkan melebihi pertumbuhan provinsi dan nasional. Sektor konstruksi menjadi salah satu kontributor utama dalam pertumbuhan ekonomi tersebut. Namun, upaya perusahaan konstruksi dalam mencapai kinerja yang baik selalu dihadapkan pada risiko. Enterprise Risk Management (ERM) adalah kerangka kerja komprehensif yang digunakan untuk mengidentifikasi, menilai, mengelola, dan memantau risiko-risiko yang dihadapi oleh perusahaan. Penelitian ini bertujuan untuk menilai kematangan implementasi ERM pada perusahaan konstruksi berskala besar di Makassar serta mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhinya. Metode penelitian menggunakan kuesioner yang didasarkan pada model yang dikembangkan oleh Zhao, et al. (2013) yang terdiri dari 16 kriteria dan 66 subkriteria pertanyaan. Dasar penentuan tingkat maturitas ERM Perusahaan menggunakan kerangka pengukuran diperkenalkan oleh Ciorciari dan Blattner (2008) yang telah dimodifikasi oleh SRMS Indonesia (2016). Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat implementasi ERM perusahaan konstruksi berskala besar di Kota Makassar yang berada di antara tingkat optimal hingga baik dan terdapat dua faktor utama yang mempengaruhi kematangan implementasi *Enterprise Risk Management* (ERM) terhadap perusahaan konstruksi berskala besar di Kota Makassar, yaitu sumber daya dan budaya sadar risiko. Dari hasil penelitian yang didapatkan, hal ini sudah sangat relevan dengan fakta bahwa di Kota Makassar sektor konstruksi memegang peranan penting dalam peningkatan sektor ekonomi, terbukti dengan beberapa perusahaan konstruksi mampu menyelesaikan proyek skala besar di Kota Makassar

Kata kunci: Enterprise Risk Management, Manajemen Risiko, Perusahaan Konstruksi Berskala Besar, Konstruksi

ABSTRACT

ARDIKA SAPUTRA. *Evaluating the Level of Enterprise Risk Management Implementation in Large-Scale Construction Companies in Makassar* (supervised by **Asad Abdurrahman** and **Irwan Ridwan**)

The economic growth of Makassar has increased significantly after the pandemic, outpacing the growth of the province and the country. The construction sector is one of the main contributors to this economic growth. However, construction companies constantly face risks in their efforts to achieve good performance. Enterprise risk management (ERM) is a comprehensive framework for identifying, assessing, managing, and monitoring the risks faced by an organization. This study aims to assess the maturity of ERM implementation in large-scale construction companies in Makassar and identify the influencing factors. The research method used a questionnaire based on the model developed by Zhao et al. (2013), which consists of 16 criteria and 66 sub-criteria questions. The basis for determining the maturity level of Enterprise Risk Management (ERM) in a company uses a measurement framework introduced by Ciorciari and Blattner (2008), which was later modified by SRMS Indonesia (2016). The research findings indicate that the level of ERM implementation in large-scale construction companies in the city of Makassar ranges from optimal to good. There are two main factors influencing the maturity of Enterprise Risk Management (ERM) implementation in these large-scale construction companies in Makassar: resources and risk-aware culture. The research results align significantly with the fact that the construction sector plays a crucial role in boosting the city's economy in Makassar, evidenced by several construction companies successfully completing large-scale projects in the area.

Keywords: Enterprise Risk Management, Large Scale Company, Construction

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS DAN PELIMPAHAN HAK CIPTA

Yang Bertanda tangan di bawah ini

Nama : Ardika Saputra
Nomor mahasiswa : D012192015
Program Studi : Teknik Sipil

Dengan ini menyatakan bahwa, tesis berjudul “Penilaian Tingkat Implementasi Enterprise Risk Management Pada Perusahaan Konstruksi Berskala Besar Di Kota Makassar” adalah benar karya saya dengan arahan dari komisi pembimbing Dr. M. Asad Abdurrahman, ST. MEng.PM sebagai Pembimbing Utama dan Dr. Eng. Ir. Ridwan Ridwan Rahim, ST., MT., sebagai Pembimbing Pendamping. Karya ilmiah ini belum diajukan dan tidak sedang diajukan dalam bentuk apa pun kepada perguruan tinggi mana pun. Sumber informasi yang berasal atau dikutip dari karya yang diterbitkan maupun tidak diterbitkan dari penulis lain telah disebutkan dalam teks dan dicantumkan dalam Daftar Pustaka tesis ini. Sebagian dari isi tesis ini telah dipublikasikan di Prosiding Internasional The 1ST International Conference in Research in Engineering and Science Technology (IC-REST) 2023 publisher Scientic.Net sebagai artikel dengan judul “Penilaian Tingkat Implementasi Enterprise Risk Management Pada Perusahaan Konstruksi Berskala Besar Di Kota Makassar”.

Dengan ini saya melimpahkan hak cipta dari karya tulis saya berupa tesis ini kepada Universitas Hasanuddin.

Gowa, 29 Desember 2023

Yang Menyatakan



ARDIKA SAPUTRA

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim.

Assalamu Alaikum Warahmatullahi. Wabarakatuh.

Alhamdulillah, puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT atas rahmatnya sehingga tesis ini dapat diselesaikan. Terdapat banyak kesulitan dan hambatan yang dihadapi oleh penulis dalam menyelesaikan penulisan ini, namun berkat bimbingan, arahan dan motivasi berbagai pihak maka tesis ini dapat disusun sebagaimana kaidah-kaidah yang dipersyaratkan, dan untuk itu penulis menyampaikan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. Ir. Jamaluddin Jompa, M.Sc. selaku rektor Universitas Hasanuddin
2. Prof. Dr.Eng. Ir. Muhammad Isran Ramli, ST., MT., IPM. selaku dekan Fakultas Teknik Universitas Hasanuddin
3. Dr. M. Asad Abdurrahman, ST., MEng.PM selaku ketua Program Studi S2 Teknik Sipil Universitas Hasanuddin
4. Ir. Achmad Bakri Muhiddin, M.Sc., Ph.D. selaku dosen pembimbing akademik
5. Dr. M. Asad Abdurrahman, ST., MEng. selaku pembimbing tesis yang selaku memberikan dukungan dan bimbingan kepada penulis dari awal sampai selesai
6. Dr. Eng.Ir.Irwan Ridwan Rahim,ST,MT. selaku pembimbing tesis yang selaku memberikan dukungan dan bimbingan kepada penulis dari awal sampai selesai
7. Prof. Dr. Ir. H. Rusdi Usman Latief, MT., Dr. Ir. Rosmariyani Arifuddin, ST., MT., dan Dr.Eng.Fakhruddin, ST., M.Eng. selaku dewan penguji yang selalu memberikan masukan dan saran kepada penulis dari awal sampai selesai
8. Seluruh dosen dan tim penjagar serta staf Program Magister Departemen Teknik Sipil Universitas Hasanuddin
9. Perusahaan-perusahaan di kota makassar yang telah mendukung dan memberikan data untuk menunjang penelitian ini.
10. Direktur Utama PT. Nindya Karya Ir. Haedar A. Karim yang telah memberikan dukungan kepada penulis untuk melanjutkan studi ke jenjang S2

11. General Manager serta Manager Produksi Divisi Infrastruktur II PT. Nindya Karya yang telah memberikan dukungan dan izin cuti selama menjalani penelitian ini.
12. Orangtua dan mertua Moch. Amir Pamanengi, Dra. Jumiati, Ir. H. Amran Umar dan Hj. Salma BAdollahi, SH., M.Pd., saya mengucapkan terima kasih dan sembah sujud atas doa, pengorbanan dan motivasi mereka selama saya menempuh pendidikan.
13. Istri tercinta drg. Puji Astuti serta anak-anakku yang terkasih Muhammad Adli Afzam dan Annida Nur Asyifa atas segala doa, dukungan, semangat yang telah diberikan kepada penulis.
14. Seluruh sahabat dan teman-teman di Program Magister Departemen Teknik Sipil Universitas Hasanuddin

Sebagaimana pepatah “tak ada gading yang tak retak” saya sebagai penulis sadar sepenuhnya dengan segala keterbatasan sumberdaya yang dimiliki, penelitian ini masih memiliki kekurangan, namun hal itu tidak akan menghambat kelanjutan proses belajar untuk mendapatkan pengalaman yang berharga.

Oleh karena itu, saran, masukan dan dukungan secara konstruktif akan menjadi sumber yang sangat berharga dalam menyempurnakan penelitian ini. Walaupun demikian, saya berharap bahwa penelitian ini bermanfaat bagi berbagai pihak yang terkait.

Wassalamualaikum Wr. Wb.

Penulis,

ARDIKA SAPUTRA

DAFTAR ISI

	Halaman
PENGAJUAN TESIS.....	i
PERSETUJUAN TESIS.....	ii
ABSTRAK.....	iii
ABSTRACT.....	iv
PERNYATAAN KEASLIAN TESIS DAN PELIMPAHAN HAK CIPTA	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR TABEL.....	x
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
I.1 Latar Belakang	1
I.2 Rumusan Masalah	4
I.3 Tujuan Penelitian.....	4
I.4 Manfaat Penelitian.....	5
I.5 Ruang Lingkup	6
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	7
II.1 Gambaran Umum Perusahaan Konstruksi	7
II.2 Siklus Proyek Konstruksi	9
II.3 Gambaran Umum Enterprise Risk Management.....	12
II.4 Aspek-aspek dalam Manajemen Proyek	15
II.5 Pentingnya ERM pada Perusahaan Konstruksi	17
II.6 Penelitian Terdahulu	20
BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....	30
III.1 Lokasi Penelitian.....	30
III.2 Waktu Penelitian	32
III.3 Sumber Data	33
III.4 Pemilihan Kriteria Penelitian.....	33
III.5 Teknik Pengumpulan Data.....	34
III.6 Analisis Data.....	35
III.7 Diagram Alur Penelitian	36
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	37

IV.1	Responden penelitian	37
IV.2	Indikator dalam penelitian.....	39
IV.3	Gambaran umum responden.....	130
IV.4	Perhitungan Implementasi ERM	130
IV.5	Analisa Deskriptif Statistik.....	134
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....		147
V.1	Kesimpulan.....	147
V.2	Saran.....	147
DAFTAR PUSTAKA		148

DAFTAR TABEL

Nomor	Halaman
Tabel 1 Kualifikasi usaha jasa pelaksana konstruksi.....	8
Tabel 2 Waktu rencana kegiatan tesis.....	32
Tabel 3 Kriteria penilaian <i>respon rate</i>	35
Tabel 4 Metathesis	40
Tabel 5 Keterkaitan antara penelitian terdahulu dan kriteria penelitian yang digunakan.	61
Tabel 6 Kriteria penilaian ERM perusahaan berskala besar	67
Tabel 7 Gambaran umum responden penelitian	130
Tabel 8 Klasifikasi Nilai rata-rata Implementasi ERM	131
Tabel 9 Nilai Implementasi Responden.....	132
Tabel 10 Hasil nilai ERMMI perusahaan	133
Tabel 11 Uji beda berdasarkan kepemilikan badan usaha	134
Tabel 12 Uji beda berdasarkan klasifikasi perusahaan	135
Tabel 13 Uji beda berdasarkan adopsi ISO 31000	139
Tabel 14 Analisa Deskriptif Setiap Indikator Pernyataan	140

DAFTAR GAMBAR

Nomor	Halaman
Gambar 1 Siklus Proyek Konstruksi	11
Gambar 2 Proses Manajemen resiko berdasarkan ISO 31000:2018	14
Gambar 3 Peta Wilayah Kota Makassar	30
Gambar 4 Diagram Alur Penelitian	36

DAFTAR LAMPIRAN

Nomor	Halaman
Lampiran 1 Kuisisioner Penelitian.....	153

BAB I PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

Sektor konstruksi berperan penting pada era revolusi industri dan globalisasi saat ini. Sektor ini penting karena berfungsi sebagai katalisator yang dapat membantu memacu pertumbuhan sektor ekonomi lainnya dengan cara memastikan adanya ketersediaan sarana dan prasarana sehingga dapat memperlancar jalannya roda perekonomian.

Berdasarkan laporan dari Badan Pusat Statistik mengenai Pertumbuhan Ekonomi Indonesia pada Triwulan III tahun 2022, menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi di Indonesia mengalami kenaikan sebesar 1,81% bila dibandingkan kuartal sebelumnya (*kuartal to kuartal*), dimana sektor konstruksi mengalami pertumbuhan kuartalan sebesar 4,72%. Pencapaian ini lebih baik dibandingkan pada kondisi kuartal kedua pada tahun 2022, ketika usaha konstruksi meningkat -6,05 persen.

Sektor industri konstruksi menempati posisi tiga besar dalam mempengaruhi pertumbuhan ekonomi, sehingga sektor ini menarik perhatian bagi para pengusaha jasa konstruksi. Hal ini berdampak pada kompetisi yang ketat dan menarik minat dari berbagai pihak, baik negara, masyarakat, maupun sekelompok individu, yang pada akhirnya dapat mempengaruhi perkembangan pada sektor ini. Untuk menjaga tatanan yang baik, penataan sektor konstruksi menjadi suatu kebutuhan mendesak. Tantangan global, dinamika sosial, dan situasi politik di tingkat nasional harus diatasi dengan efisiensi untuk mendukung pertumbuhan sektor konstruksi yang berkelanjutan.

Berdasarkan laporan dari Badan Pusat Statistik (BPS) Makassar, Sulawesi Selatan, terjadi peningkatan pertumbuhan ekonomi di Makassar setelah pandemi Covid-19, dengan pertumbuhan mencapai 5,40% pada tahun 2022, naik dari 4,47% pada tahun 2021. Angka ini menunjukkan kenaikan satu digit dan melebihi pertumbuhan di tingkat provinsi dan nasional. Sektor perdagangan, industri, dan konstruksi menjadi tiga sektor utama yang

memberikan kontribusi signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi berdasarkan PDRB (Produk Domestik Regional Bruto).

Penyedia jasa harus memperhatikan banyak aspek untuk memastikan keberhasilan proyek konstruksi, dan salah satu di antaranya adalah melaksanakan manajemen risiko yang efisien dan berkualitas. Tindakan ini diperlukan untuk mengantisipasi peningkatan kompleksitas risiko yang terkait dengan proyek konstruksi. Dibandingkan dengan pekerjaan di luar bidang konstruksi, proyek konstruksi merupakan salah satu jenis pekerjaan dengan tingkat risiko yang lebih tinggi. Hal ini disebabkan oleh sifat khas dari proyek tersebut, tingkat ketidakpastian yang lebih tinggi, serta keterlibatan tim yang memiliki beragam keahlian.

Pelaksanaan proyek konstruksi melibatkan banyak variabel dan faktor tak terduga yang membutuhkan beragam keahlian, bahan, peralatan, dan sumber daya. Mengelola elemen-elemen ini tidaklah sederhana, terutama karena seringkali terjadi perubahan dalam proses proyek. Oleh karena itu, penting untuk melakukan identifikasi dan analisis risiko proyek. Tujuannya adalah untuk mengoptimalkan peluang dampak positif dan meminimalkan konsekuensi dari dampak negatif, yang dikenal sebagai manajemen risiko proyek.

Perusahaan konstruksi selalu menghadapi risiko ketika berupaya mencapai kinerja yang optimal. Untuk mengurangi risiko atau ketidakpastian, perusahaan konstruksi menerapkan manajemen risiko dalam operasinya. Dengan perkembangan dan pendekatan yang semakin kompleks terhadap pengelolaan risiko, muncul istilah baru yaitu Integrated Risk Management atau Enterprise Risk Management (ERM). ERM bertujuan untuk mengidentifikasi risiko yang dihadapi oleh perusahaan dan menetapkan tanggapan yang sesuai dengan toleransi risiko dan tujuan perusahaan.

Mencapai tujuan, meningkatkan kinerja, dan meningkatkan kualitas pekerjaan dapat terwujud melalui penerapan manajemen risiko yang terkelola dengan baik. Namun, dalam beberapa situasi, sebelum menerapkan ERM di perusahaan, sangat disarankan untuk melakukan

evaluasi terhadap sejauh mana penerapan manajemen risiko telah berjalan (*existing of risk management implementation*). Evaluasi ini akan mengidentifikasi potensi kesenjangan dan membantu merencanakan penerapan manajemen risiko dengan lebih terfokus. Apabila tingkat penerapan manajemen risiko di perusahaan sudah relatif tinggi, maka proses penerapan ERM bisa segera dilaksanakan.

Mengingat tingkat ketidakpastian yang terus meningkat, manajemen risiko menjadi semakin penting sebagai pendekatan proaktif untuk mengurangi kemungkinan dan dampak konsekuensi yang tidak diinginkan pada proyek dalam berbagai tahapnya. Dalam beberapa tahun terakhir, perhatian terhadap topik ini semakin meningkat dengan peningkatan penelitian di bidang ini dan perkembangan banyak alat dan teknik untuk implementasinya. Namun, meskipun demikian, risiko dalam proyek konstruksi tetap belum ditangani dengan memadai, sehingga menyebabkan kinerja proyek yang kurang optimal.

Salah satu pendekatan yang semakin mendapatkan perhatian dalam pengelolaan risiko adalah *Enterprise Risk Management* (ERM). ERM merupakan kerangka kerja yang komprehensif dalam mengidentifikasi, menilai, mengelola, dan memantau risiko-risiko yang dihadapi oleh suatu organisasi. Dengan mengintegrasikan pendekatan ERM dalam strategi dan operasional perusahaan, manajemen dapat secara proaktif menghadapi risiko, mengoptimalkan peluang, dan meningkatkan kinerja jangka panjang.

Manajemen risiko perusahaan (ERM) kini menjadi topik global yang mendapat perhatian. Organisasi di seluruh dunia mengakui pentingnya mengelola risiko di tengah lingkungan yang tak stabil. Di Indonesia, banyak Perusahaan yang telah menerapkan ERM, terutama dalam industri konstruksi. Namun, penelitian tentang penerapan ERM di industri konstruksi di Kota Makassar masih terbatas.

Sebagai salah satu pusat pertumbuhan ekonomi di Indonesia, Kota Makassar mengalami perkembangan yang pesat dengan adanya berbagai proyek pembangunan infrastruktur dan properti. Dalam skala yang semakin besar dan kompleks, perusahaan konstruksi di Makassar dihadapkan pada

risiko-risiko yang memerlukan pendekatan manajemen yang matang. Namun, tingkat pemahaman dan penerapan ERM di kalangan perusahaan konstruksi berskala besar di Kota Makassar belum banyak dieksplorasi.

Hingga saat ini, belum ada penelitian yang dilakukan mengenai tingkat kematangan ERM di perusahaan konstruksi di wilayah Indonesia timur, terutama di Kota Makassar. Karena kontraktor memiliki pengaruh yang signifikan terhadap nilai pasar konstruksi, maka penelitian ini akan difokuskan pada perusahaan kontraktor di Kota Makassar.

Untuk itu penulis berniat mengangkat judul “Penilaian Tingkat Implementasi *Enterprise Risk Management* pada Perusahaan Konstruksi Berskala Besar di Kota Makassar” sebagai syarat dalam pemenuhan studi pada program pascasarjana Magister Teknik Sipil di Universitas Hasanuddin.

I.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian yang dijelaskan di atas, adapun rumusan masalah dari penulisan ini adalah :

1. Bagaimana tingkat kematangan implementasi *Enterprise Risk Management* (ERM) perusahaan konstruksi berskala besar di Kota Makassar?
2. Apa saja faktor yang mempengaruhi kematangan implementasi *Enterprise Risk Management* (ERM) terhadap perusahaan konstruksi berskala besar di Kota Makassar?

I.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk menilai tingkat kematangan implementasi *Enterprise Risk Management* (ERM) pada perusahaan konstruksi berskala besar di Kota Makassar. Hal ini bertujuan untuk memahami sejauh mana perusahaan-perusahaan tersebut telah mengadopsi dan menerapkan praktik ERM dalam mengelola risiko-risiko yang terkait dengan operasi konstruksi mereka.

2. Untuk mengetahui faktor apa saja yang dapat mempengaruhi tingkat kematangan implementasi Enterprise Risk Management (ERM) pada perusahaan konstruksi berskala besar di Kota Makassar. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan elemen-elemen yang dapat mempercepat atau menghambat proses implementasi ERM di konteks industri konstruksi tersebut. Dengan memahami faktor-faktor ini, akan memungkinkan untuk memberikan rekomendasi atau solusi yang lebih tepat dalam meningkatkan kematangan implementasi ERM pada perusahaan-perusahaan tersebut.

Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk memberikan wawasan kepada para pemilik perusahaan konstruksi dan manajer proyek mengenai cara meningkatkan proses manajemen risiko sebagai alat yang efektif dalam mengelola proyek dengan lebih baik melalui penerapan Enterprise Risk Management (ERM).

I.4 Manfaat Penelitian

Penelitian mengenai penilaian tingkat pemahaman *Enterprise Risk Management* (ERM) pada perusahaan konstruksi berskala besar di Makassar memiliki beberapa manfaat yang dapat diperoleh, yaitu:

1. Penelitian ini dapat membantu perusahaan konstruksi untuk memahami sejauh mana implementasi *Enterprise Risk Management* (ERM) telah berjalan dengan baik dan efisien. Dengan mengetahui tingkat pemahaman *Enterprise Risk Management* (ERM) yang ada, perusahaan dapat melakukan evaluasi dan perbaikan dalam pengelolaan risiko mereka, sehingga dapat mengoptimalkan sumber daya dan mengurangi potensi kerugian.
2. Perusahaan dapat mengidentifikasi area atau karyawan yang memerlukan pelatihan lebih lanjut dalam hal manajemen risiko. Dengan demikian, mereka dapat mengadakan pelatihan khusus untuk meningkatkan pemahaman dan kesadaran mengenai risiko serta cara mengelolanya.

3. Data dan temuan dari studi ini dapat membantu manajemen dalam mengambil keputusan yang tepat yang berkaitan dengan pengelolaan risiko. Hal ini akan memungkinkan perusahaan untuk mengadopsi kebijakan yang lebih tepat guna dalam menghadapi risiko yang dihadapi.
4. Perusahaan konstruksi dapat meningkatkan transparansi dan akuntabilitas dalam manajemen risiko. Hal ini akan membantu memperkuat kepercayaan dari para pemangku kepentingan, termasuk pemegang saham, klien, dan mitra bisnis.
5. Hasil penelitian ini juga akan berkontribusi pada pengetahuan tentang penerapan ERM dalam industri konstruksi di wilayah Makassar. Temuan ini dapat dijadikan referensi dan pedoman bagi perusahaan lain dalam meningkatkan pengelolaan risiko mereka.
6. Dengan menyadari tingkat pemahaman yang ada terhadap ERM, perusahaan dapat mengambil langkah-langkah strategis yang tepat untuk meningkatkan kemampuan mereka dalam menghadapi kompleksitas dan dinamika risiko pada industri konstruksi

Secara keseluruhan, penelitian mengenai penilaian tingkat pemahaman ERM pada perusahaan konstruksi berskala besar di Makassar akan memberikan manfaat yang signifikan bagi perusahaan dalam mengelola risiko dengan lebih baik dan meningkatkan kinerja keseluruhan mereka.

I.5 Ruang Lingkup

Penelitian ini bertujuan untuk mengukur tingkat maturitas implementasi Enterprise Risk Management (ERM) pada badan usaha jasa pelaksana konstruksi di Makassar. Kualifikasi badan usaha tersebut mencakup usaha orang perorangan, usaha kecil (K1, K2, dan K3), usaha menengah (M1 dan M2), serta usaha besar (B1 dan B2). Fokus penelitian ini adalah perusahaan konstruksi berskala besar (B1 dan B2) yang berlokasi di Makassar.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

II.1 Gambaran Umum Perusahaan Konstruksi

Konstruksi adalah proses yang menghasilkan struktur bangunan atau konstruksi yang terintegrasi dengan lahan tempatnya berdiri. Proses ini mencakup berbagai kegiatan khusus seperti persiapan lahan, instalasi listrik, penyelesaian gedung, dan lain sebagainya. Hasil dari kegiatan konstruksi mencakup berbagai jenis bangunan seperti gedung, jalan, jembatan, rel dan jembatan kereta api, terowongan, bangunan air dan sistem drainase, bangunan sanitasi, bandara, pelabuhan, struktur elektrikal dan komunikasi, serta instalasi khusus lainnya.

Pekerjaan konstruksi termasuk dalam klasifikasi kategori F dalam Klasifikasi Baku Lapangan Usaha Indonesia (KBLI) 2015. Kategori ini mencakup tiga bidang utama, yaitu konstruksi gedung, konstruksi sipil, dan konstruksi khusus.

a. Konstruksi Gedung

Konstruksi gedung terdiri atas berbagai jenis konstruksi, termasuk membangun gedung baru, memperbaiki gedung, menambah atau mengubah gedung, membangun bagian-bagian bangunan prefabrikasi di lokasi, dan membangun bangunan sementara. Konstruksi seluruh rumah, gedung perkantoran, pertokoan, dan sarana dan prasarana umum lainnya, termasuk bangunan pertanian, termasuk dalam kelompok ini juga.

b. Konstruksi Bangunan Sipil

Pekerjaan konstruksi bangunan sipil mencakup berbagai jenis konstruksi sipil, mulai dari pembangunan bangunan baru, perbaikan, penambahan, hingga perubahan, serta pemasangan struktur prefabrikasi dan komponen-komponennya di lokasi proyek. Dalam kelompok ini juga termasuk pekerjaan konstruksi berat seperti proyek industri, proyek infrastruktur dan fasilitas umum, sistem pembuangan dan irigasi, jaringan pipa dan listrik, fasilitas olahraga terbuka, dan lain

sebagainya. Dalam beberapa kasus, pekerjaan tersebut dapat diserahkan sebagian atau sepenuhnya melalui subkontrak atau kontrak.

c. **Konstruksi Khusus**

Konstruksi khusus melibatkan kegiatan konstruksi yang mengharuskan keahlian khusus, biasanya fokus pada aspek tertentu dari struktur yang berbeda-beda. Pekerjaan ini membutuhkan peralatan atau keterampilan khusus dan sering kali dilaksanakan melalui subkontrak. Di dalam kategori ini juga termasuk penyelesaian gedung, pemasangan berbagai fasilitas yang membuat bangunan dapat berfungsi seperti instalasi pipa air, sistem pemanas, AC, sistem alarm, dan pekerjaan listrik lainnya. Hal ini juga mencakup instalasi sistem penyiraman, lift, tangga berjalan, dan sebagainya. Selain itu, termasuk kegiatan terkait pemasangan dan perbaikan sistem penerangan serta penyediaan tanda isyarat untuk jalan raya, rel kereta api, bandara, pelabuhan, dan wilayah lainnya. Semua kegiatan yang mendukung penyelesaian dan perbaikan bangunan juga termasuk dalam kategori ini.

Berdasarkan skala usaha, perusahaan konstruksi dapat diklasifikasikan ke dalam empat kategori, yakni usaha perseorangan, perusahaan berskala kecil (K), perusahaan berskala menengah (M), dan perusahaan berskala besar (B).

Perusahaan konstruksi juga dikelompokkan berdasarkan kualifikasi. Kualifikasi ini mengacu pada tingkat atau kedalaman kompetensi usaha yang dimiliki oleh sebuah perusahaan konstruksi. Selain itu, kualifikasi juga bergantung pada kemampuan perusahaan dalam menangani pekerjaan berdasarkan kriteria risiko, penggunaan teknologi, atau besaran biaya.

Tabel 1 Kualifikasi usaha jasa pelaksana konstruksi

No	Skala usaha	Kualifikasi	Batas nilai pekerjaan
1	Perorangan	Perorangan	s.d. 300 Juta
2	Kecil	K1	s.d. 1 Miliar

No	Skala usaha	Kualifikasi	Batas nilai pekerjaan
		K2	s.d. 1.75 Miliar
		K3	s.d. 2.5 Miliar
3	Menengah	M1	s.d. 10 Miliar
		M2	s.d. 50 Miliar
4	Besar	B1	s.d. 250 Miliar
		B2	Tidak terbatas
5	Non-kualifikasi	Tidak terdaftar di LPJK	

Sumber : Badan Pusat Statistik. (2019). *Katalog Statistik Konstruksi 2019*. Jakarta, Indonesia: Penerbit BPS

Berdasarkan tingkat kualifikasinya, perusahaan konstruksi terbagi menjadi sembilan kategori, yaitu perorangan, K1, K2, K3, M1, M2, B1, B2, dan non kualifikasi. Usaha perseorangan memiliki batasan nilai pekerjaan maksimal sebesar Rp 300 Juta. Perusahaan berskala kecil dibagi lagi menjadi K1, K2, dan K3, dengan batasan nilai pekerjaan berturut-turut sebesar Rp 1 Miliar, Rp 1,75 Miliar, dan Rp 2,5 Miliar. Sementara perusahaan berskala menengah terbagi menjadi M1 dan M2, dengan batasan nilai pekerjaan maksimal berturut-turut sebesar Rp 10 Miliar dan Rp 50 Miliar. Selanjutnya, perusahaan berskala besar terbagi menjadi B1 dan B2, dengan batasan nilai pekerjaan maksimal berturut-turut sebesar Rp 250 Miliar dan tanpa batasan nilai maksimal. Perusahaan yang tidak terdaftar di LPJKN digolongkan sebagai perusahaan non-kualifikasi. Tabel 1 di atas memberikan ringkasan mengenai skala dan kualifikasi perusahaan.

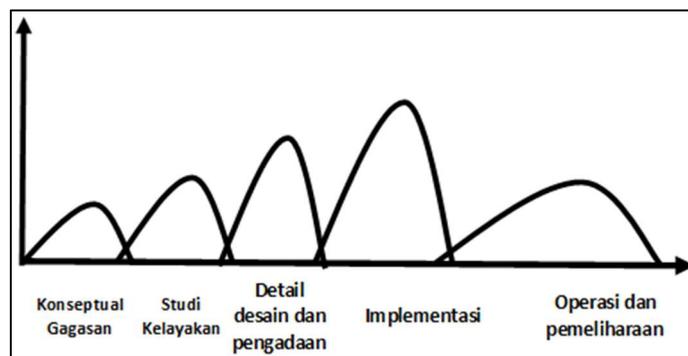
II.2 Siklus Proyek Konstruksi

Pada berbagai jenis proyek, langkah-langkah dalam siklus proyek dapat bervariasi karena pendekatan dan manajemennya yang berbeda. Siklus proyek merujuk pada urutan tahapan dari awal hingga akhir proses proyek, yakni:

1. Tahap konseptual gagasan, meliputi aktivitas-aktivitas seperti mengembangkan ide, merumuskan kerangka acuan, melakukan studi kelayakan awal, menentukan indikasi awal mengenai skala, perkiraan biaya, dan jadwal proyek.
2. Tahap studi kelayakan bertujuan untuk menentukan apakah investasi dalam proyek tersebut akan dilanjutkan atau tidak. Pada tahap ini, informasi dan data yang diperoleh lebih mendalam dibandingkan dengan tahap sebelumnya, sehingga penentuan skala dan estimasi biaya proyek dapat dilakukan dengan lebih tepat. Proses ini mencakup evaluasi menyeluruh terhadap berbagai aspek seperti sosial, budaya, ekonomi, keuangan, hukum, teknis, dan administratif.
3. Tahap detail desain, bertujuan untuk merumuskan dokumen perencanaan yang komprehensif dan terperinci secara teknis dan administratif, bertujuan untuk mencapai sasaran proyek dengan lebih efektif. Tahap ini meliputi serangkaian aktivitas seperti analisis mendalam terhadap berbagai aspek, rekayasa desain dan pengembangan, pembuatan jadwal utama dan estimasi anggaran, serta penentuan rencana sumber daya, pembelian awal, persiapan dokumen kontrak, dan seleksi peserta proyek melalui proses lelang.
4. Tahap pengadaan, yaitu proses pemilihan kontraktor pelaksana dengan menyediakan dokumen perencanaan, panduan teknis, dan persyaratan administratif yang lengkap, termasuk produk dari tahapan desain rinci. Proses ini bertujuan untuk mendapatkan penawaran kompetitif dari kontraktor yang transparan dan dapat dipertanggungjawabkan.
5. Tahap implementasi, terdiri atas serangkaian aktivitas yang meliputi desain teknis yang sangat rinci, pembuatan spesifikasi dan kriteria, pengadaan peralatan dan material, fabrikasi dan konstruksi, pemeriksaan kualitas, pengujian, tahap awal operasional, penyelesaian proyek, serta penyusunan laporan penutup. Tujuan akhir dari proyek adalah untuk mengoptimalkan biaya, kualitas, waktu, dan aspek keselamatan kerja dengan menerapkan proses perencanaan, penjadwalan, pelaksanaan, dan pengendalian yang lebih teliti. Pada

tahap ini, kontraktor memiliki peran utama dalam mencapai tujuan proyek dan memperoleh laba yang maksimal. Pada tahap ini, agen pemilik berfungsi sebagai konsultan pengawas pelaksanaan proyek untuk meminimalkan kemungkinan terjadinya penyimpangan dan melakukan koreksi jika diperlukan.

6. Tahap operasi dan pemeliharaan, dimana pada fase ini, operasional rutin dilaksanakan, hasil akhir proyek dievaluasi, dan fasilitas bangunan dipelihara untuk digunakan dalam konteks ekonomi dan sosial masyarakat. Pada tahap ini, pengeluaran biaya termasuk biaya rutin dan cenderung mengalami penurunan, dan proyek mungkin mampu menghasilkan pendapatan dari operasionalnya.



Gambar 1 Siklus Proyek Konstruksi

Berdasarkan siklus proyek konstruksi pada gambar 1, terlihat bahwa biaya mulai naik pada tahap awal proyek, khususnya selama tahap rancangan detail, dan terus meningkat sepanjang proses implementasi yang berlangsung dalam periode waktu yang relatif singkat dan saling terkait. Di akhir siklus, biaya operasional dan pemeliharaan menjadi lebih rendah dibandingkan dengan tahap sebelumnya, namun diperlukan waktu penyelesaian proyek yang relatif lama.

Pada tahap implemtasi, dikeluarkan biaya terbesar pada siklus proyek . Pada titik ini, ada banyak kegiatan fisik yang harus dilakukan yang membutuhkan investasi besar. Di akhir proyek, biaya cenderung lebih rendah, namun dana akan dialokasikan untuk pemeeliharaan dan operasional dalam jangka waktu yang lama karena selama periode ini, fasilitas proyek digunakan

sesuai dengan tujuan dan referensi proyek, serta terus dilakukan pemeliharaan hingga akhir usia proyek. Salah satu tantangan umum dalam proyek konstruksi adalah pada fase desain dan pelaksanaan yang berkaitan dengan pengendalian karena jika tidak dikelola dengan baik, maka penggunaan fasilitas proyek yang telah dibangun tidak akan sesuai harapan.

II.3 Gambaran Umum Enterprise Risk Management

Menurut Wideman (1992) dalam Husen (2011), risiko proyek dalam konteks manajemen risiko adalah hasil dari pengaruh gabungan dari kemungkinan kejadian tak pasti yang mempengaruhi sasaran dan tujuan proyek. Secara ilmiah, risiko didefinisikan sebagai hasil dari interaksi antara tingkat kejadian, probabilitas, dan dampak dari potensi risiko yang terjadi.

$$\text{Risiko} = f(\text{frekuensi kejadian, probabilitas, konsekuensi})$$

Jika suatu kejadian sering terjadi, maka kemungkinan kejadian atau probabilitas akan meningkat. Jika frekuensi kejadian tidak dipertimbangkan dalam rumus tersebut, maka risiko hanya akan dihitung berdasarkan kombinasi probabilitas dan konsekuensi. Jika diasumsikan bahwa frekuensi sudah dimasukkan dalam probabilitas, maka artinya frekuensi kejadian tidak akan digunakan secara terpisah.

Probabilitas risiko mencerminkan seberapa mungkin risiko tertentu akan terjadi, yang bersandar pada pengalaman masa lalu serta evaluasi kuantitas dan kualitasnya. Jika kurangnya pengalaman menghambat dalam menilai probabilitas risiko, perhitungan probabilitas harus dilakukan secara teliti dan terstruktur untuk menghindari hasil yang terlalu meleset. Oleh karena itu, kajian literatur dan analisis perbandingan dengan perusahaan atau proyek serupa yang telah mengalami risiko serupa diperlukan untuk mengurangi tingkat ketidakpastian yang lebih tinggi.

Pada saat yang sama, manfaat dari hasil dapat dilihat sebagai kompensasi atas biaya yang harus ditanggung atau dapat dilakukan tindakan pencegahan jenis lain dengan biaya lebih rendah. Manfaat yang dihasilkan

dapat berupa nilai maksimum, sebagian atau minimum dari perubahan risiko yang ditunjukkan pada proyek, pekerjaan atau proyek.

Menurut pedoman manajemen risiko ISO 31000:2018, proses manajemen risiko adalah proses sistematis penerapan kebijakan, prosedur, dan praktik terkait komunikasi dan nasihat mengenai risiko; menetapkan batasan, kondisi dan kriteria risiko; melakukan analisis risiko yang meliputi identifikasi risiko, penilaian risiko, dan penilaian risiko; pengobatan risiko (perawatan risiko); pemantauan dan evaluasi; pencatatan dan pelaporan.

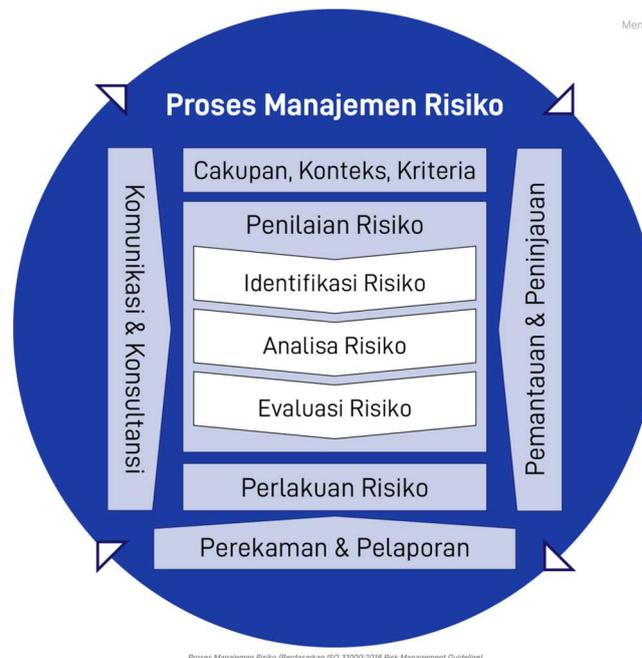
Enterprise Risk Management (ERM) atau Manajemen Risiko Perusahaan setara dengan definisi ISO dari kerangka kerja manajemen risiko. Definisi ISO tersebut menyebutkan bahwa kerangka kerja ERM adalah "kerangka kerja manajemen risiko." Kerangka manajemen risiko merupakan elemen yang memberikan dasar dan struktur organisasi untuk mengembangkan, menerapkan, memonitor, mengevaluasi, dan terus meningkatkan manajemen risiko di seluruh entitas. Menurut definisi ISO, pengelolaan risiko mencakup kebijakan, tujuan, mandat, dan komitmen untuk mengelola risiko. Hal ini juga melibatkan pengaturan rencana, alokasi sumber daya, prosedur, interaksi, akuntabilitas, dan aktivitas terkait.

Manajemen risiko telah menjadi komponen penting dalam kegiatan operasional organisasi, terutama di tingkat perusahaan. Di berbagai sektor seperti industri, perusahaan, dan organisasi nirlaba, penerapan manajemen risiko menjadi kunci untuk mendukung pertumbuhan dan mencegah kemungkinan masalah. Di ranah perusahaan, konsep yang sering digunakan untuk mengelola risiko ini dikenal dengan sebutan Enterprise Risk Management (ERM).

Pada awal perkembangannya, tujuan manajemen risiko adalah untuk mengurangi beban risiko yang akan ditanggung perusahaan. Namun seiring dengan perkembangan dan konsep manajemen risiko yang semakin kompleks, muncullah pendekatan-pendekatan baru, seperti manajemen risiko terintegrasi atau enterprise risk management (ERM). Oleh karena itu, perusahaan dapat mengidentifikasi dan menganalisis risiko serta memutuskan

bagaimana mengelola risiko tersebut secara efektif untuk menghindari potensi kerugian.

Manajemen risiko juga akan memastikan bahwa perhatian yang memadai diberikan pada aktivitas yang ditujukan untuk mengatasi risiko dan ketidakpastian yang timbul dari perilaku manusia dan budaya organisasi.



Gambar 2 Proses Manajemen resiko berdasarkan ISO 31000:2018

Walaupun gambar di atas menunjukkan proses manajemen risiko secara linier, namun proses ini berulang dilakukan dalam praktik kesehariannya. Penerapan manajemen risiko dapat diterapkan dari atas ke bawah (top-down) maupun dari bawah ke atas (bottom-up). Setiap proses penerapan manajemen risiko diawali dengan wawancara atau analisa risiko pada level tertinggi yang berkaitan dengan pimpinan organisasi seperti manajer dan direktur, sebagai sumber pemahaman konsep strategi eksternal dan internal organisasi, tujuan organisasi dan berbagai permasalahan risiko yang dihadapi. organisasi.

Konteks, tujuan, dan berbagai isu risiko yang dibahas bersama pemimpin organisasi diimplementasikan ke dalam seluruh proses penilaian risiko yang dilakukan dengan pendekatan dari bawah ke atas (bottom-up), melibatkan semua pemegang proses. Hasil dari pendekatan dari atas ke

bawah (top-down) dan dari bawah ke atas (bottom-up) kemudian disinkronkan dan hasilnya dirangkum menjadi profil risiko perusahaan yang komprehensif dan terpadu. Profil risiko ini, setelah mendapatkan persetujuan dari pemimpin organisasi, digunakan sebagai panduan dalam mengelola risiko selama periode berjalan dan sebagai materi komunikasi dan informasi dengan berbagai pihak terkait.

Komite Organisasi yang Mensponsori Komisi Treadway (COSO) pada tahun 2004 mendefinisikan Enterprise Risk Management (ERM) sebagai sebuah proses yang dipengaruhi oleh dewan direksi entitas, manajemen, dan anggota tim lainnya. ERM diterapkan di seluruh perusahaan dengan tujuan mengidentifikasi potensi peristiwa yang dapat memengaruhi entitas dan mengelola risiko sehingga tetap berada dalam batas toleransi risiko. Ini bertujuan untuk memberikan keyakinan yang memadai mengenai pencapaian tujuan entitas. ERM menggunakan batas toleransi risiko perusahaan sebagai acuan untuk menilai risiko yang dapat diterima serta risiko yang perlu ditangani atau dihindari.

Menurut definisi dari Project Management Institute (PMI), risiko proyek adalah situasi atau keadaan yang tidak dapat dipastikan, dan jika terjadi, akan memiliki dampak baik secara positif maupun negatif pada tujuan proyek. Hal ini kemudian akan mempengaruhi aspek biaya, jadwal, atau kualitas dari proyek tersebut. Karena ukuran dan kompleksitas yang meningkat, berbagai macam risiko berdampak pada keberhasilan penyelesaian proyek konstruksi. Dengan kata lain, risiko merupakan ancaman terhadap keberhasilan proyek. Meskipun upaya untuk menghilangkan semua risiko dalam proyek konstruksi tidak mungkin dilakukan, proses manajemen risiko formal diperlukan untuk mengelolanya secara efektif.

II.4 Aspek-aspek dalam Manajemen Proyek

Dalam manajemen proyek, upaya untuk memastikan pencapaian tujuan yang telah direncanakan harus mencakup pengenalan potensi masalah yang mungkin timbul selama pelaksanaan proyek. Beberapa aspek yang bisa

diidentifikasi sebagai masalah dalam manajemen proyek dan memerlukan perhatian yang cermat meliputi::

- a. Aspek finansial berkaitan dengan aspek finansial dan keuangan proyek. Umumnya berasal dari sumber keuangan pribadi atau pinjaman dari lembaga keuangan atau investor, baik jangka pendek maupun jangka panjang. Pembiayaan proyek sangat penting untuk proyek-proyek besar dan sangat kompleks, yang memerlukan penelitian menyeluruh, tepat dan terencana.
- b. Aspek penganggaran biaya, terkait dengan perencanaan dan pengelolaan biaya selama pelaksanaan proyek. Rencana yang teliti dan terperinci akan memudahkan pengawasan biaya, sehingga pengeluaran sesuai dengan anggaran yang telah ditetapkan. Sebaliknya, jika perencanaannya kurang tepat, dapat mengakibatkan peningkatan biaya yang signifikan dan berpotensi merugikan.
- c. Aspek manajemen tenaga kerja
Aspek ini terkait dengan fluktuasi dalam kebutuhan dan penugasan tenaga kerja selama pelaksanaan proyek. Untuk menghindari kompleksitas masalah, perencanaan tenaga kerja bergantung pada struktur organisasi proyek yang telah ditetapkan sebelumnya. Ini melibatkan proses seperti pengadaan tenaga kerja, penataan tugas, evaluasi beban kerja, penetapan tugas dan tanggung jawab, serta klarifikasi mengenai tujuan dan target proyek.
- d. Aspek pengelolaan produksi
Hal ini terkait dengan hasil akhir proyek, dimana jika perencanaan dan pengendalian proyek tidak efektif, dapat dianggap kurang memuaskan. Untuk mencegah hal seperti ini terjadi, produktivitas sumber daya manusia dapat ditingkatkan, proses produksi dan pekerjaan dapat dijalankan dengan lebih efisien, dan kualitas produksi dapat ditingkatkan melalui jaminan dan pengendalian mutu.
- e. Aspek harga
Terjadi karena situasi eksternal yang berhubungan dengan persaingan harga, yang berpotensi berdampak buruk pada perusahaan karena

produk yang dihasilkan membutuhkan biaya produksi yang tinggi dan kalah bersaing dengan produk-produk lainnya.

- f. Aspek keberhasilan dan produktivitas
Jika tujuan fungsi produk tidak tercapai atau tidak efektif, atau jika faktor efisiensi tidak terpenuhi, situasi ini dapat menjadi risiko serius yang berpotensi meningkatkan biaya produksi secara signifikan.
- g. Aspek pemasaran
Kondisi ini dipicu oleh faktor eksternal, seperti persaingan harga, strategi promosi, kualitas produk, dan penilaian pasar yang kurang tepat terhadap hasil produksi.
- h. Aspek waktu
Dapat menyebabkan biaya tambahan jika pekerjaan menjadi lebih lama dari yang direncanakan, tetapi mempercepatnya akan lebih menguntungkan.

II.5 Pentingnya ERM pada Perusahaan Konstruksi

Enterprise Risk Management (ERM) berperan penting dalam perusahaan konstruksi karena industri ini memiliki karakteristik yang penuh dengan risiko yang dapat memengaruhi keselamatan, keuangan, dan kelangsungan proyek-proyek besar. ERM memberikan kombinasi manfaat kualitatif dan kuantitatif yang untuk mengidentifikasi, menilai, mengelola, dan memitigasi risiko tersebut secara efektif, sehingga dapat menjaga kinerja perusahaan dan menghindari potensi kerugian besar. Berikut adalah beberapa alasan pentingnya ERM dalam perusahaan konstruksi:

- a. Menghadapi Risiko Proyek
Konstruksi seringkali melibatkan proyek-proyek yang kompleks dengan jangka waktu panjang. Risiko seperti perubahan desain, ketidakterediaan bahan baku, cuaca ekstrem, perubahan regulasi, dan keterlambatan proyek dapat berdampak signifikan. ERM membantu perusahaan merencanakan dan mengatasi risiko-risiko ini sejak awal sehingga dapat membantu mengurangi potensi kemunduran proyek dan

pengambilan keputusan yang lebih baik mengenai risiko di semua tingkatan.

b. Keamanan dan Kesehatan Kerja

Industri konstruksi memiliki risiko tinggi terkait kecelakaan kerja dan cedera. ERM membantu perusahaan mengidentifikasi risiko-risiko yang berpotensi menyebabkan kecelakaan, sehingga tindakan pencegahan dapat diambil untuk menjaga keselamatan karyawan dan pekerja di lapangan.

c. Kontrol Biaya

ERM membantu perusahaan dalam mengelola risiko-risiko yang dapat menyebabkan peningkatan biaya, seperti perubahan regulasi yang memerlukan perubahan pada proyek atau masalah kualitas yang mengharuskan pengulangan pekerjaan. Dengan mengidentifikasi dan mengurangi risiko-risiko ini, perusahaan dapat mengontrol biaya proyek secara lebih efektif.

d. Kepatuhan Regulasi

Industri konstruksi terikat oleh berbagai regulasi yang berkaitan dengan keselamatan, lingkungan, dan aspek hukum lainnya. ERM membantu perusahaan memahami dan mematuhi regulasi ini, mengurangi risiko denda atau sanksi hukum.

e. Manajemen Reputasi

ERM membantu dalam mengelola risiko yang dapat merusak reputasi perusahaan. Melalui identifikasi risiko reputasi, perusahaan dapat mengambil tindakan pencegahan untuk menjaga citra baik di mata pelanggan, mitra bisnis, dan masyarakat.

Dampak pasca-resesi dan stabilitas risiko industri telah menciptakan kerangka risiko yang kompleks. Perusahaan konstruksi menjawab tantangan ini dengan inovasi dalam strategi manajemen risiko. Hasil survei AGC / FMI mengungkapkan bahwa 90 persen partisipan telah mengadopsi pendekatan dan alat baru, termasuk pelatihan manajemen risiko yang khusus, perekrutan tenaga ahli risiko, serta eksplorasi hubungan dengan broker atau penggabungan taktik inovatif lainnya. Selain itu, hampir 70% memiliki

departemen manajemen risiko formal lengkap dengan manajer risiko yang spesialis. Seluruh hal ini mencerminkan pergeseran industri ke arah pendekatan yang lebih menyeluruh dalam mengelola risiko perusahaan.

Penerapan Enterprise Risk Management (ERM) dengan tepat mampu meningkatkan pengambilan keputusan manajerial dalam menghadapi risiko secara strategis. Selain itu, ERM juga dapat meningkatkan efisiensi operasional melalui peningkatan akurasi dan keandalan data, menjaga ketersediaan kredit, mengelola biaya modal, serta mengurangi dampak dari kerugian yang tidak terkontrol.

Secara sederhana, ERM adalah pendekatan untuk mengelola risiko secara efektif di seluruh organisasi dengan memanfaatkan kerangka kerja manajemen risiko yang umum. Meskipun kerangka kerja ini bisa bervariasi antara organisasi, namun umumnya melibatkan kombinasi dari elemen-elemen seperti individu yang memiliki tanggung jawab yang jelas, penerapan proses berulang (aturan) yang terdefinisi, dan pemanfaatan teknologi yang sesuai (alat) untuk memitigasi risiko.

Hillson (1997) menyatakan bahwa untuk menilai, menetapkan, dan meningkatkan pelaksanaan manajemen risiko dalam suatu organisasi, diperlukan evaluasi tingkat kematangan. Kematangan manajemen risiko organisasi mencerminkan sejauh mana pemahaman terhadap risiko, kemampuan organisasi dalam mengelolanya, dan bagaimana proses implementasinya dilakukan. Riset telah menunjukkan bahwa organisasi yang meningkatkan maturitas manajemen proyek dapat mengalami penghematan biaya, peningkatan kepastian jadwal, dan peningkatan kualitas (Korbel, dkk., 2007).

Ongel (2009) telah melakukan serangkaian penelitian di Turki terkait model kematangan manajemen risiko dalam industri konstruksi. Melalui wawancara langsung dengan lima dari 125 anggota Asosiasi Kontraktor Turki (TCA), hasilnya menunjukkan bahwa semua perusahaan konstruksi memiliki budaya manajemen risiko yang kuat, memberikan dampak positif yang signifikan pada kinerja perusahaan. Selain itu, Zhao et al. (2013) mengadakan studi mengenai ERM di perusahaan konstruksi China yang beroperasi di

Singapura. Hasil temuannya menunjukkan bahwa secara umum, perusahaan-perusahaan ini memiliki kematangan ERM yang rendah, dan terdapat korelasi penting antara tingkat kematangan ERM dan ukuran perusahaan. Penelitian tambahan dilakukan oleh Salawu dan Abdullah (2015) yang mengevaluasi tingkat penerapan ERM di organisasi konstruksi di Nigeria. Mereka menyimpulkan bahwa penerapan ERM dalam obyek yang mereka telaah relatif baru.

Penelitian yang dilaksanakan oleh Sumardi dan Noviyanti (2020) pada 23 Kontraktor Kualifikasi Besar dan 11 Kontraktor Kualifikasi Menengah di Jakarta menunjukkan bahwa implementasi ERM telah berjalan efektif di perusahaan kontraktor besar yang merupakan BUMN, dengan prinsip-prinsip dan proses yang telah terintegrasi dalam operasional bisnis mereka. Sementara itu, pada perusahaan kontraktor besar yang juga BUMS dan kontraktor kualifikasi menengah, prinsip-prinsip ERM telah dijalankan, namun masih memerlukan sistem pengawasan terhadap implementasinya, bersamaan dengan pelatihan dan peningkatan secara rutin. Pengalaman dalam menerapkan Enterprise Risk Management dan kualifikasi perusahaan juga berpengaruh terhadap tingkat kematangan ERM.

Dengan seluruh keuntungan yang telah disebutkan sebelumnya, ERM mampu memberikan kemampuan untuk mengelola biaya dan memperoleh pandangan yang lebih jelas terkait risiko yang terkait dengan kegiatan operasional. Pendekatan ini juga memfasilitasi manajemen yang lebih baik terhadap dinamika pasar, persaingan, dan kondisi ekonomi, sekaligus meningkatkan pengaruh dan integrasi yang lebih kuat dari berbagai fungsi manajemen risiko yang beragam.

II.6 Penelitian Terdahulu

Dalam konteks dinamika industri konstruksi yang semakin berkembang di Kota Makassar, Enterprise Risk Management (ERM) memegang peran kunci dalam memastikan kelangsungan dan keberhasilan operasi perusahaan konstruksi berskala besar. ERM adalah pendekatan sistematis yang mengidentifikasi, mengevaluasi, dan mengelola berbagai risiko yang

mungkin dihadapi oleh Perusahaan. Dengan pertumbuhan ekonomi dan kompleksitas proyek-proyek konstruksi di wilayah ini, memahami dan menerapkan praktik ERM yang efektif adalah hal yang tak dapat diabaikan.

Banyak Penelitian sebelumnya yang telah memberikan wawasan berharga terkait dengan implementasi ERM dalam bidang konstruksi di tingkat nasional dan internasional. Beberapa penelitian telah mencoba untuk mengidentifikasi risiko-risiko khusus yang mungkin dihadapi oleh perusahaan konstruksi, menggambarkan metodologi ERM yang paling efektif, dan mengevaluasi dampak dari penerapan ERM terhadap kinerja organisasi. Hasil-hasil penelitian ini tidak hanya memberikan pemahaman mendalam tentang kompleksitas dan tantangan yang dihadapi oleh perusahaan konstruksi, tetapi juga menunjukkan bahwa penerapan ERM dapat meningkatkan keberlanjutan dan daya saing sektor ini.

Dalam ranah penelitian nasional mengenai penerapan Enterprise Risk Management (ERM), terdapat beberapa penelitian yang telah dilakukan, beberapa diantaranya dijelaskan dibawah ini.

(Misbah, 2007) memberikan pedoman dalam melakukan evaluasi tingkat kematangan manajemen risiko di perusahaan kontraktor kecil dan menengah dengan tujuan mengidentifikasi kriteria, mengukur tingkat kematangan, dan memberikan rekomendasi untuk mengatasi kekurangan dalam implementasi manajemen risiko. Hal ini membantu dalam mengenali area-area yang memerlukan perbaikan dan memungkinkan tindakan yang sesuai untuk meningkatkan kinerja perusahaan. Model penilaian maturitas yang digunakan dalam penelitian ini didasarkan pada model yang sebelumnya dikembangkan oleh Zhao et al. (2015).

Model ini mengadopsi pendekatan Enterprise Risk Management (ERM) yang menekankan bahwa manajemen risiko harus menjadi tanggung jawab seluruh pihak dalam perusahaan. Pendekatan ini sesuai dengan tujuan perusahaan dalam mengidentifikasi kriteria, mengukur tingkat kematangan, dan memberikan rekomendasi terkait kelemahan dalam implementasi manajemen risiko. Tujuannya adalah untuk mengidentifikasi area-area yang

memerlukan perbaikan dan memungkinkan pengambilan tindakan yang tepat untuk meningkatkan kinerja perusahaan.

Mungawanah (2014) telah melakukan penelitian mengenai dampak dari penerapan Enterprise Risk Management (ERM) berdasarkan prinsip-prinsip OECD dan COSO serta kontrol terhadap kinerja perusahaan di sektor jasa infrastruktur, utilitas, dan transportasi. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengevaluasi pengaruh implementasi manajemen risiko terintegrasi terhadap kinerja perusahaan, dengan fokus pada kinerja keuangan sebagai indikator manajemen perusahaan, dan nilai perusahaan sebagai ukuran kinerja dalam pasar modal. Hasil dari model pertama, yang mengukur kinerja keuangan dengan ROA, menunjukkan bahwa variabel ERM advanced, bodysize, size, leverage, dan ROE memiliki pengaruh secara bersamaan. Namun, dalam uji parsial, hanya variabel ROE yang memiliki pengaruh signifikan terhadap ROA. Sedangkan dalam pengukuran nilai perusahaan dengan Tobin's Q, variabel ERM advanced, bodysize, size, leverage, dan ROE berpengaruh secara bersamaan. Namun, secara parsial, hanya variabel ERM advanced, size, dan ROE yang memiliki pengaruh signifikan terhadap Tobin's Q.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Beatrice S. (2014) mengenai analisis peranan Enterprise Risk Management (ERM) pada perusahaan kontraktor di bidang aluminium dan kaca, ditemukan bahwa penerapan ERM memberikan manfaat yang signifikan. Dalam penelitian ini, metode kualitatif digunakan dengan rentang data dari tahun 2010 hingga 2012. Analisis terhadap kegiatan operasional perusahaan mengidentifikasi risiko tinggi, risiko sedang, dan risiko rendah. Studi ini juga mencatat bahwa ada 24 risiko yang muncul di perusahaan. Dengan adanya ERM, perusahaan menjadi lebih sensitif terhadap berbagai risiko yang mungkin terjadi. Selain itu, ERM memungkinkan perusahaan untuk memberikan penilaian terhadap masing-masing risiko dan menentukan respons yang tepat berdasarkan tingkat risiko. Hal ini juga memungkinkan perusahaan untuk mengambil keputusan yang tepat dalam rangka memastikan keberlangsungan operasional perusahaan.

William A. (2013) telah melakukan implementasi Enterprise Risk Management pada PT. Luas Nusantara di Bojonegoro, Jawa Timur, dengan

menerapkan metode penelitian kualitatif yang meliputi observasi, wawancara, dan analisis dokumen terkait. Dalam penelitiannya, pendekatan yang digunakan mengacu pada ISO 31000. Hasil dari studi ini mengidentifikasi 14 risiko dari berbagai kegiatan perusahaan yang berpotensi mempengaruhi kinerja perusahaan. Meskipun sebagian risiko tersebut telah dikelola melalui tindakan mitigasi dan penerimaan risiko, namun manajemen tersebut dinilai belum sepenuhnya memadai dan efektif. Oleh karena itu, penulis memberikan bantuan kepada perusahaan dalam menganalisis dan merancang Enterprise Risk Management berbasis ISO 31000.

Edy R. (2022) melakukan evaluasi tingkat kematangan implementasi Enterprise Risk Management (ERM) berdasarkan ISO 31000:2018. Penilaian ini bertujuan untuk menentukan sejauh mana tingkat kematangan ERM telah tercapai, memungkinkan organisasi untuk merumuskan kebijakan dan program kerja yang sesuai dengan menggunakan Model Integrasi Risk Maturity. Pendekatan ini melibatkan identifikasi Risk Management Framework ISO 31000:2018 sebagai model utama yang kemudian diintegrasikan dengan atribut lain dari Risk and Insurance Management Society (RIMS) dalam segmen Improvement. Studi ini juga melengkapi atribut yang ada dalam ISO 31000:2018 dengan memasukkan aspek Business Resilience dan Sustainable, menciptakan suatu Risk Management Framework yang menyeluruh. Dengan pendekatan ini, dirancang Risk Maturity Model yang memberikan panduan yang lebih terperinci dalam manajemen risiko di tingkat organisasi.

Murniati, E (2022) melakukan studi mengenai Enterprise Risk Management (ERM) di perpustakaan Universitas Riau (UNRI) dengan tujuan untuk mengidentifikasi elemen-elemen ERM yang dianggap sebagai kekuatan dan kelemahan. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, dan data diperoleh melalui observasi, dokumentasi, serta wawancara dengan 7 informan. Hasil studi menunjukkan bahwa terdapat enam elemen dalam penerapan ERM yang diidentifikasi sebagai kekuatan, termasuk penetapan tujuan, identifikasi risiko, penilaian risiko, perlakuan risiko, dan komunikasi informasi.

Widyastuti A. (2022) juga meneliti pengaruh Enterprise Risk Management (ERM) terhadap kualitas laporan keuangan BUMN di Indonesia melalui penelitian asosiatif dengan menggunakan populasi sampel seluruh BUMN di Indonesia selama tahun 2015-2017. Berdasarkan analisis regresi menggunakan E-views, ditemukan bahwa pengungkapan ERM pada BUMN berpengaruh negatif terhadap kualitas laporan keuangan karena komposisi saham terbesar pada BUMN adalah pemerintah sendiri sehingga banyak kepentingan dan juga intervensi pemerintah di dalamnya dan perusahaan besar cenderung mengungkapkan ERM untuk mendapatkan kepercayaan dari pemangku kepentingan.

Aditya O. (2017) melakukan penelitian mengenai dampak pengaplikasian Enterprise Risk Management (ERM) dan variabel kontrol terhadap nilai perusahaan di sektor konstruksi dan properti. Tujuan penelitian adalah menganalisis dampak ERM dan variabel kontrol seperti ukuran perusahaan, profitabilitas, leverage, pertumbuhan penjualan, volatilitas, harga saham, dan kebijakan deviden. Studi ini menggunakan analisis regresi berganda sebagai alat penelitian. Sampel penelitian terdiri dari perusahaan sektor konstruksi dan properti yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2012-2014. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara keseluruhan, ERM bersama dengan variabel kontrol memiliki dampak yang signifikan terhadap nilai perusahaan. Namun, ketika dianalisis secara terpisah, ERM tidak memiliki dampak yang signifikan pada nilai perusahaan, sedangkan leverage dan pertumbuhan penjualan memengaruhi nilai perusahaan secara signifikan.

Pada ranah penelitian internasional, telah banyak pula dibahas mengenai penerapan Enterprise Risk Management (ERM). Beberapa diantaranya yaitu, pada penelitian yang dilakukan oleh Zhao et.al. (2013) untuk mengidentifikasi praktik ERM pada Perusahaan konstruksi Cina dengan menggunakan teori himpunan fuzzy (fuzzy set theory). Hasilnya menunjukkan bahwa terdapat tiga kategori penting dalam penerapan ERM dan sangat berpengaruh terhadap maturitas manajemen risiko Perusahaan,

yaitu “komitmen dewan dan manajemen senior”, “identifikasi risiko, analisis dan respon”, serta “penetapan tujuan”.

Instrument penelitian yang dipakai oleh Zhao et.al (2013) dipakai pula dalam penelitian yang dilakukan oleh Al-muhannadi and Hamad (2018) mengenai tingkat kematangan ERM Perusahaan sektor konstruksi di Qatar melalui survey pada 80 perusahaan konstruksi. Hasil dari penelitian tersebut mengungkapkan kematangan ERM pada tingkat menengah dan ditemukan bahwa terdapat 14 faktor pendorong dan 32 faktor penghambat secara signifikan berpengaruh positif dan negatif terhadap implementasi ERM di perusahaan-perusahaan konstruksi di Qatar.

Tari et.al (2010) dalam studi penelitiannya mengemukakan bahwa implementasi ERM di perusahaan konstruksi terbukti memberikan manfaat signifikan dengan mengurangi risiko dan meningkatkan kinerja keuangan. Penelitian lain oleh Al-Momani (2017) menunjukkan bahwa manajemen risiko proyek memiliki peran krusial dalam meningkatkan kinerja proyek konstruksi, khususnya di Arab Saudi.

Tippins dan Sohi (2003) menemukan bahwa implementasi ERM dapat meningkatkan kinerja perusahaan, terutama dalam kondisi ketidakpastian eksternal yang tinggi. Selain itu, penelitian oleh Tang dan Wright (2013) menyimpulkan bahwa implementasi ERM berdampak positif terhadap nilai perusahaan asuransi di Asia, terutama untuk perusahaan dengan ukuran yang lebih besar.

Dalam ranah penelitian nasional mengenai penerapan Enterprise Risk Management (ERM), terdapat beberapa penelitian yang telah dilakukan, beberapa diantaranya dijelaskan dibawah ini.

(Misbah, 2007) memberikan pedoman dalam melakukan evaluasi tingkat kematangan manajemen risiko di perusahaan kontraktor kecil dan menengah dengan tujuan mengidentifikasi kriteria, mengukur tingkat kematangan, dan memberikan rekomendasi untuk mengatasi kekurangan dalam implementasi manajemen risiko. Hal ini membantu dalam mengenali area-area yang memerlukan perbaikan dan memungkinkan tindakan yang sesuai untuk meningkatkan kinerja perusahaan. Model penilaian maturitas

yang digunakan dalam penelitian ini didasarkan pada model yang sebelumnya dikembangkan oleh Zhao et al. (2015).

Model ini mengadopsi pendekatan Enterprise Risk Management (ERM) yang menekankan bahwa manajemen risiko harus menjadi tanggung jawab seluruh pihak dalam perusahaan. Pendekatan ini sesuai dengan tujuan perusahaan dalam mengidentifikasi kriteria, mengukur tingkat kematangan, dan memberikan rekomendasi terkait kelemahan dalam implementasi manajemen risiko. Tujuannya adalah untuk mengidentifikasi area-area yang memerlukan perbaikan dan memungkinkan pengambilan tindakan yang tepat untuk meningkatkan kinerja perusahaan.

Mungawanah (2014) telah melakukan penelitian mengenai dampak dari penerapan Enterprise Risk Management (ERM) berdasarkan prinsip-prinsip OECD dan COSO serta kontrol terhadap kinerja perusahaan di sektor jasa infrastruktur, utilitas, dan transportasi. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengevaluasi pengaruh implementasi manajemen risiko terintegrasi terhadap kinerja perusahaan, dengan fokus pada kinerja keuangan sebagai indikator manajemen perusahaan, dan nilai perusahaan sebagai ukuran kinerja dalam pasar modal. Hasil dari model pertama, yang mengukur kinerja keuangan dengan ROA, menunjukkan bahwa variabel ERM advanced, bodsize, size, leverage, dan ROE memiliki pengaruh secara bersamaan. Namun, dalam uji parsial, hanya variabel ROE yang memiliki pengaruh signifikan terhadap ROA. Sedangkan dalam pengukuran nilai perusahaan dengan Tobin's Q, variabel ERM advanced, bodsize, size, leverage, dan ROE berpengaruh secara bersamaan. Namun, secara parsial, hanya variabel ERM advanced, size, dan ROE yang memiliki pengaruh signifikan terhadap Tobin's Q.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Beatrice S. (2014) mengenai analisis peranan Enterprise Risk Management (ERM) pada perusahaan kontraktor di bidang aluminium dan kaca, ditemukan bahwa penerapan ERM memberikan manfaat yang signifikan. Dalam penelitian ini, metode kualitatif digunakan dengan rentang data dari tahun 2010 hingga 2012. Analisis terhadap kegiatan operasional perusahaan mengidentifikasi risiko tinggi, risiko sedang, dan risiko rendah. Studi ini juga mencatat bahwa ada 24 risiko

yang muncul di perusahaan. Dengan adanya ERM, perusahaan menjadi lebih sensitif terhadap berbagai risiko yang mungkin terjadi. Selain itu, ERM memungkinkan perusahaan untuk memberikan penilaian terhadap masing-masing risiko dan menentukan respons yang tepat berdasarkan tingkat risiko. Hal ini juga memungkinkan perusahaan untuk mengambil keputusan yang tepat dalam rangka memastikan keberlangsungan operasional perusahaan.

William A. (2013) telah melakukan implementasi Enterprise Risk Management pada PT. Luas Nusantara di Bojonegoro, Jawa Timur, dengan menerapkan metode penelitian kualitatif yang meliputi observasi, wawancara, dan analisis dokumen terkait. Dalam penelitiannya, pendekatan yang digunakan mengacu pada ISO 31000. Hasil dari studi ini mengidentifikasi 14 risiko dari berbagai kegiatan perusahaan yang berpotensi mempengaruhi kinerja perusahaan. Meskipun sebagian risiko tersebut telah dikelola melalui tindakan mitigasi dan penerimaan risiko, namun manajemen tersebut dinilai belum sepenuhnya memadai dan efektif. Oleh karena itu, penulis memberikan bantuan kepada perusahaan dalam menganalisis dan merancang Enterprise Risk Management berbasis ISO 31000.

Edy R. (2022) melakukan evaluasi tingkat kematangan implementasi Enterprise Risk Management (ERM) berdasarkan ISO 31000:2018. Penilaian ini bertujuan untuk menentukan sejauh mana tingkat kematangan ERM telah tercapai, memungkinkan organisasi untuk merumuskan kebijakan dan program kerja yang sesuai dengan menggunakan Model Integrasi Risk Maturity. Pendekatan ini melibatkan identifikasi Risk Management Framework ISO 31000:2018 sebagai model utama yang kemudian diintegrasikan dengan atribut lain dari Risk and Insurance Management Society (RIMS) dalam segmen Improvement. Studi ini juga melengkapi atribut yang ada dalam ISO 31000:2018 dengan memasukkan aspek Business Resilience dan Sustainable, menciptakan suatu Risk Management Framework yang menyeluruh. Dengan pendekatan ini, dirancang Risk Maturity Model yang memberikan panduan yang lebih terperinci dalam manajemen risiko di tingkat organisasi.

Murniati, E (2022) melakukan studi mengenai Enterprise Risk Management (ERM) di perpustakaan Universitas Riau (UNRI) dengan tujuan untuk mengidentifikasi elemen-elemen ERM yang dianggap sebagai kekuatan dan kelemahan. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, dan data diperoleh melalui observasi, dokumentasi, serta wawancara dengan 7 informan. Hasil studi menunjukkan bahwa terdapat enam elemen dalam penerapan ERM yang diidentifikasi sebagai kekuatan, termasuk penetapan tujuan, identifikasi risiko, penilaian risiko, perlakuan risiko, dan komunikasi informasi.

Widyastuti A. (2022) juga meneliti pengaruh Enterprise Risk Management (ERM) terhadap kualitas laporan keuangan BUMN di Indonesia melalui penelitian asosiatif dengan menggunakan populasi sampel seluruh BUMN di Indonesia selama tahun 2015-2017. Berdasarkan analisis regresi menggunakan E-views, ditemukan bahwa pengungkapan ERM pada BUMN berpengaruh negatif terhadap kualitas laporan keuangan karena komposisi saham terbesar pada BUMN adalah pemerintah sendiri sehingga banyak kepentingan dan juga intervensi pemerintah di dalamnya dan perusahaan besar cenderung mengungkapkan ERM untuk mendapatkan kepercayaan dari pemangku kepentingan.

Aditya O. (2017) melakukan penelitian mengenai dampak pengaplikasian Enterprise Risk Management (ERM) dan variabel kontrol terhadap nilai perusahaan di sektor konstruksi dan properti. Tujuan penelitian adalah menganalisis dampak ERM dan variabel kontrol seperti ukuran perusahaan, profitabilitas, leverage, pertumbuhan penjualan, volatilitas, harga saham, dan kebijakan deviden. Studi ini menggunakan analisis regresi berganda sebagai alat penelitian. Sampel penelitian terdiri dari perusahaan sektor konstruksi dan properti yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2012-2014. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara keseluruhan, ERM bersama dengan variabel kontrol memiliki dampak yang signifikan terhadap nilai perusahaan. Namun, ketika dianalisis secara terpisah, ERM tidak memiliki dampak yang signifikan pada nilai perusahaan, sedangkan

leverage dan pertumbuhan penjualan memengaruhi nilai perusahaan secara signifikan.

Pada ranah penelitian internasional, telah banyak pula dibahas mengenai penerapan Enterprise Risk Management (ERM). Beberapa diantaranya yaitu, pada penelitian yang dilakukan oleh Zhao et.al. (2013) untuk mengidentifikasi praktik ERM pada Perusahaan konstruksi Cina dengan menggunakan teori himpunan fuzzy (fuzzy set theory). Hasilnya menunjukkan bahwa terdapat tiga kategori penting dalam penerapan ERM dan sangat berpengaruh terhadap maturitas manajemen risiko Perusahaan, yaitu “komitmen dewan dan manajemen senior”, “identifikasi risiko, analisis dan respon”, serta “penetapan tujuan”.

Instrument penelitian yang dipakai oleh Zhao et.al (2013) dipakai pula dalam penelitian yang dilakukan oleh Al-muhannadi and Hamad (2018) mengenai tingkat kematangan ERM Perusahaan sektor konstruksi di Qatar melalui survey pada 80 perusahaan konstruksi. Hasil dari penelitian tersebut mengungkapkan kematangan ERM pada tingkat menengah dan ditemukan bahwa terdapat 14 faktor pendorong dan 32 faktor penghambat secara signifikan berpengaruh positif dan negatif terhadap implementasi ERM di perusahaan-perusahaan konstruksi di Qatar.

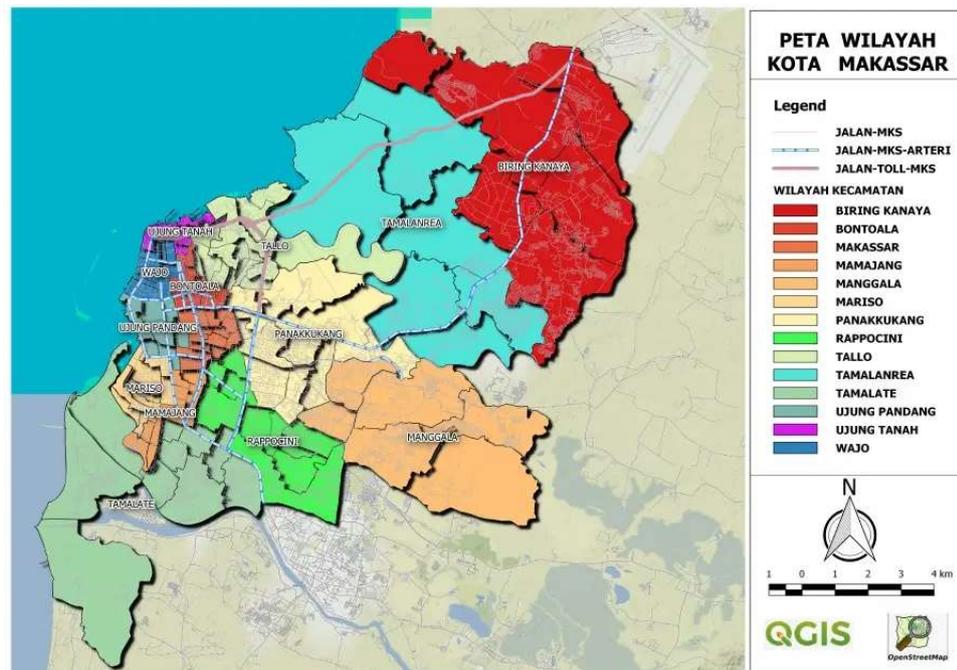
Tari et.al (2010) dalam studi penelitiannya mengemukakan bahwa implementasi ERM di perusahaan konstruksi terbukti memberikan manfaat signifikan dengan mengurangi risiko dan meningkatkan kinerja keuangan. Penelitian lain oleh Al-Momani (2017) menunjukkan bahwa manajemen risiko proyek memiliki peran krusial dalam meningkatkan kinerja proyek konstruksi, khususnya di Arab Saudi.

Tippins dan Sohi (2003) menemukan bahwa implementasi ERM dapat meningkatkan kinerja perusahaan, terutama dalam kondisi ketidakpastian eksternal yang tinggi. Selain itu, penelitian oleh Tang dan Wright (2013) menyimpulkan bahwa implementasi ERM berdampak positif terhadap nilai perusahaan asuransi di Asia, terutama untuk perusahaan dengan ukuran yang lebih besar.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

III.1 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian yang ditetapkan oleh penulis ialah di Kota Makassar, dimana penulis berasumsi Kota Makassar sebagai kota metropolitan yang menjadi tolak ukur kemajuan Kawasan Timur Indonesia. Kota Makassar dianggap sebagai objek strategis sebagai objek penelitian karena tingginya kemajuan infrastruktur kota tersebut.



Gambar 3 Peta Wilayah Kota Makassar

Kota Makassar merupakan kotamadya dan ibu kota Provinsi Sulawesi Selatan. Sebagai salah satu kota metropolitan terbesar di Indonesia, Kota Makassar juga merupakan yang terbesar di Kawasan Timur Indonesia. Fungsi utama Kota Makassar sebagai pusat pelayanan di Kawasan Timur Indonesia mencakup perdagangan, industri, pemerintahan, serta transportasi darat, laut, dan udara. Kota ini administratif terbagi menjadi 14 kecamatan dan 143 kelurahan, terletak pada ketinggian antara 0-25 meter di atas permukaan laut.

Pada tahun 2000, penduduk Kota Makassar berjumlah 1.130.384 jiwa, dengan rasio laki-laki perempuan sekitar 1:1. Pertumbuhan penduduk rata-rata mencapai 1,65%. Kota ini terletak di koordinat 5°8'S 119°25'E, berhadapan dengan Selat Makassar, berbatasan dengan Selat Makassar di barat, Kabupaten Pangkajene Kepulauan di utara, Kabupaten Maros di timur, dan Kabupaten Gowa di selatan.

Masyarakat Kota Makassar merupakan mozaik etnis yang hidup berdampingan dengan damai. Mayoritas penduduknya berasal dari suku Makassar, namun terdapat juga warga dari suku Bugis, Toraja, Mandar, Buton, Tionghoa, Jawa, dan lain-lain. Agama Islam menjadi mayoritas di kota ini. Secara administratif, Kota Makassar dibagi menjadi 14 kecamatan, 143 kelurahan, 885 RW, dan 4446 RT.

Dari segi geografi, Kota Makassar memiliki ketinggian bervariasi antara 0 hingga 25 meter di atas permukaan laut, dengan suhu udara berkisar antara 20° C hingga 32° C. Kota ini dikelilingi oleh dua sungai, yaitu Sungai Tallo di bagian utara dan Sungai Jeneberang di bagian selatan. Luas total wilayahnya adalah 128,18 km² dari total wilayah keseluruhan mencapai 175,77 km², dengan kepadatan penduduk mencapai 6.646,5 jiwa per km². Pada saat ini, jumlah penduduk Kota Makassar mencapai 1.168.258 jiwa.

Kota Makassar merupakan salah satu dari kota terbesar di Indonesia baik dari segi perkembangannya maupun dari segi demografis dengan berbagai suku bangsa yang tinggal di sana. Suku-suku yang memiliki jumlah signifikan di Kota Makassar meliputi Suku Makassar, Bugis, Toraja, Mandar, Buton, Jawa, dan Tionghoa.

Secara geografis, Kota Makassar memiliki posisi yang sangat strategis. Kota ini terletak di persimpangan jalur lalu lintas dari arah selatan dan utara di Sulawesi, serta menghubungkan kawasan barat dan timur Indonesia. Koordinat Kota Makassar adalah 119 derajat bujur timur dan 5,8 derajat lintang selatan, dengan ketinggian berkisar antara 1 hingga 25 meter di atas permukaan laut. Kota ini terletak di daerah pantai yang relatif datar dengan kemiringan sekitar 0 hingga 5 derajat ke arah barat, diapit oleh dua muara sungai, yaitu Sungai Tallo di utara dan Sungai Jeneberang di selatan. Luas

III.3 Sumber Data

Menurut Suharsimi Arikunto (2013), sumber data dalam penelitian merujuk pada asal data yang diperoleh. Sumber data dapat dibagi menjadi dua jenis, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh langsung dari pihak terkait, biasanya melalui metode seperti wawancara atau survei. Sementara data sekunder diperoleh dari sumber lain atau melalui lembaga yang mengumpulkan data, seperti Badan Pusat Statistik atau studi literatur.

Sugiyono (2017) juga mendefinisikan sumber primer sebagai sumber data yang memberikan data secara langsung kepada pengumpul data. Data primer diperoleh dari sumber yang terkait dengan variabel yang sedang diteliti.

Sedangkan sumber data sekunder menurut Sugiyono (2017) adalah sumber data yang tidak memberikan data secara langsung kepada pengumpul data, tetapi dapat berasal dari pihak lain atau melalui dokumen. Data sekunder merupakan data yang dikumpulkan dari sumber yang sudah ada, seperti data dari dokumen.

Dalam penelitian ini, sumber data mencakup kedua jenis, yaitu data primer yang diperoleh melalui kuesioner dari responden untuk menilai tingkat maturitas implementasi manajemen risiko pada perusahaan berskala besar di Kota Makassar. Selain itu, data sekunder juga digunakan dalam bentuk tinjauan literatur dari penelitian sebelumnya dan data dari Badan Pusat Statistik Kota Makassar.

III.4 Pemilihan Kriteria Penelitian

Dalam penyusunan dan pelaksanaan penelitian ini, kriteria penelitian yang menjadi landasan utama akan dibahas. Analisis kriteria penelitian tidak hanya mempertimbangkan kebutuhan penelitian ini, tetapi juga merujuk pada penelitian terdahulu yang relevan. Penelitian sebelumnya memberikan wawasan berharga untuk menguraikan dan mengidentifikasi parameter-parameter kunci dalam perancangan metodologi penelitian saat ini.

III.5 Teknik Pengumpulan Data

Sugiyono (2017) menyatakan bahwa tahap utama dalam penelitian adalah teknik pengumpulan data, karena tujuan utama dari penelitian adalah memperoleh data. Pendekatan dalam pengumpulan data dapat melalui observasi, wawancara, kuesioner, atau kombinasi dari ketiganya.

Kasunic (2005) memberikan definisi metode survei sebagai metode pengukuran yang melibatkan penyampaian pertanyaan kepada responden dan pengumpulan informasi dari sekelompok kecil orang yang mewakili populasi yang lebih besar (sampel survei).

Survei merupakan salah satu cara untuk mengumpulkan informasi tentang sekelompok besar orang atau fenomena yang terjadi dalam konteks sosial. Oleh karena itu, survei digunakan dengan tujuan tertentu, yaitu untuk mengukur sikap, pengetahuan, preferensi, dan animo di dalam kelompok sosial. Survei juga memiliki standar tertentu untuk menghindari tingkat kesalahan dalam penilaian pendapat dan penelitian survei dapat dijalankan dengan relatif mudah. Pendekatan survei dapat dibedakan menjadi dua jenis: wawancara dan penyebaran kuesioner.

Pada penelitian ini, teknik pengumpulan data menggunakan metode survei karena data dikumpulkan melalui penggunaan kuesioner. Sugiyono (2017) menjelaskan bahwa kuesioner adalah alat pengumpulan data di mana responden memberikan jawaban terhadap pertanyaan atau pernyataan yang disajikan oleh peneliti. Dengan bantuan kuesioner, peneliti dapat menggali informasi terkait dengan pemikiran, perasaan, sikap, kepercayaan, nilai-nilai, persepsi, kepribadian, serta perilaku para responden. Ini memungkinkan peneliti untuk mengukur beragam karakteristik.

Persentase responden yang mengisi kuesioner kembali adalah hasil dari distribusi kuesioner. Menurut Yang dan Miller (2008), tingkat respons, juga dikenal sebagai tingkat penyelesaian atau tingkat pengembalian dalam penelitian survei, adalah perbandingan antara jumlah peserta yang merespons survei dengan jumlah peserta dalam sampel. Biasanya, ini dinyatakan dalam bentuk persentase. Tingkat respons memiliki signifikansi penting terutama

dalam situasi di mana jumlah sampel tidak seimbang dengan jumlah unit yang sebenarnya diamati dalam penelitian. Kriteria penilaian Response Rate sebagai berikut:

Tabel 3 Kriteria penilaian *respon rate*

No	<i>Respon Rate</i>	Kriteria
1	$\geq 85\%$	<i>Sempurna</i>
2	70% - 84%	<i>Sangat baik</i>
3	60% - 69%	<i>Dapat diterima</i>
4	51% - 59%	<i>dipertanyakan</i>
5	$\leq 50\%$	<i>Tidak dapat diterima secara ilmiah</i>

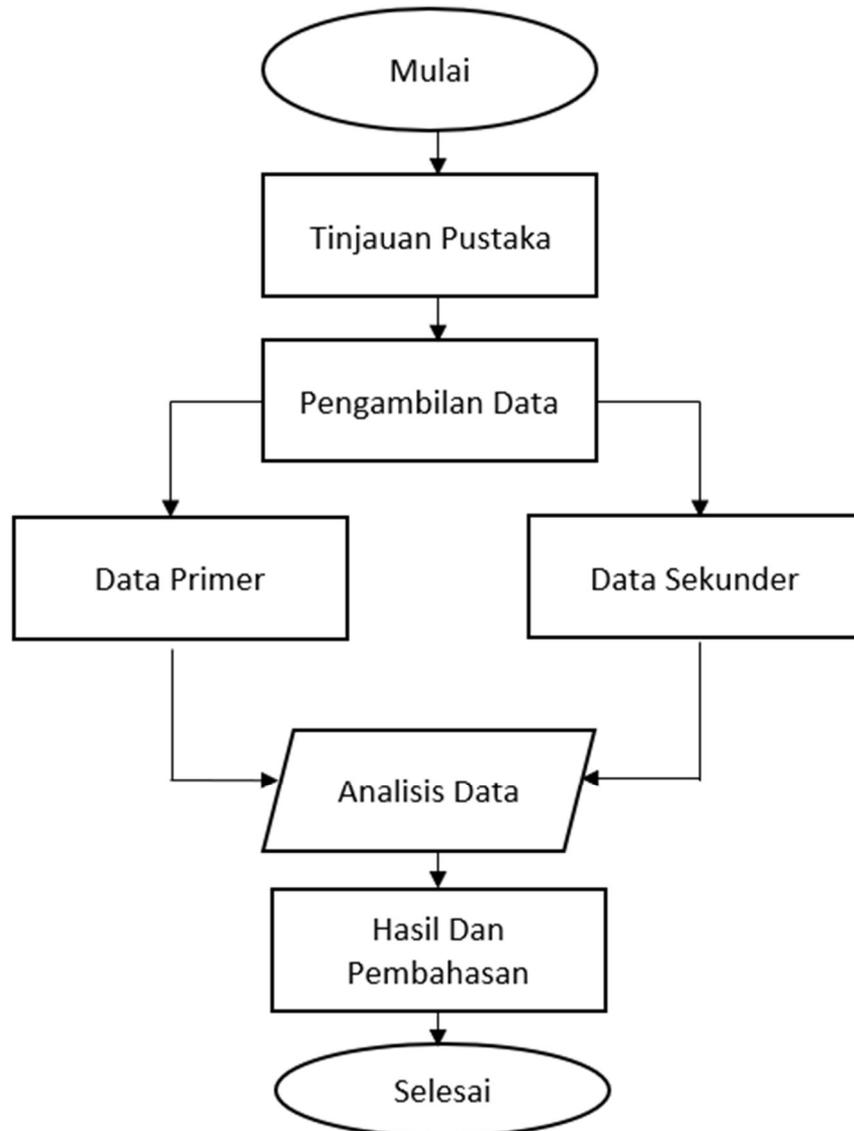
III.6 Analisis Data

Fokus penelitian ini adalah bagaimana menggunakan standar manajemen risiko untuk menerapkan manajemen risiko perusahaan (ERM) di perusahaan konstruksi berskala besar di Kota Makassar.

Sebagai dasar penilaian, instrumen penelitian ini menggunakan model yang diciptakan Zhao et al. (2013). Zhao et al. membuat model maturitas ERM dengan kuesioner pada skala Likert 1–5, di mana nilai 1 menunjukkan tingkat implementasi paling rendah dan nilai 5 menunjukkan tingkat implementasi paling tinggi. Model ini memiliki 16 kriteria dan 66 subkriteria.

Pengolahan analisis data dilakukan dengan menggunakan piranti lunak SPSS (*Statistical Product and Service Solution*) untuk mengolah data dan mengetahui keterkaitan antar variable. Hasil pengukuran kemudian dilakukan dengan analisa deskriptif.

III.7 Diagram Alur Penelitian



Gambar 4 *Diagram Alur Penelitian*

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah menjelaskan latar belakang penelitian, teori-teori yang mendukung penelitian, serta metode penelitian yang digunakan, bab ini akan mengungkapkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan. Informasi dalam bab ini berasal dari data yang telah dikumpulkan melalui kuesioner. Pada bab hasil penelitian dan diskusi ini, akan dijabarkan temuan-temuan dari survei yang dilakukan dari bulan Agustus hingga September 2023 di perusahaan konstruksi berskala besar di Kota Makassar tentang Enterprise Risk Management.

IV.1 Responden penelitian

Berdasarkan Badan Pusat Statistik yang terangkum dalam Direktori Perusahaan Konstruksi di Makassar, didapatkan bahwa di Makassar terdapat 22 perusahaan konstruksi swasta dengan klasifikasi perusahaan besar, dimana diantara 22 perusahaan tersebut, terdiri dari 16 perusahaan dengan klasifikasi B1, sebanyak 6 Perusahaan dengan klasifikasi B2 dan BUMN sebanyak 8 perusahaan. Sehingga didapatkan jumlah populasi penelitian ini adalah sebanyak 30 perusahaan berskala besar yang berada di Kota Makassar.

Setelah menghubungi setiap perusahaan, hanya di dapatkan sebanyak 21 perusahaan yang memberikan respon dan setuju untuk menjadi responden. Kemudian dari 21 perusahaan tersebut, hanya 16 perusahaan yang mengisi kuesioner sehingga didapatkan persentase tingkat pengembalian kuesioner (*response rate*) sebesar 76%, dimana berdasarkan Yang dan Miller (2003), *response rate* sebesar 70%-85% masuk dalam kriteria *very good* (sangat baik).

Dalam rangka mempermudah pengumpulan data, distribusi kuesioner dilakukan dengan memanfaatkan *Google Form* (e-kuesioner), dan tautan ke kuesioner disediakan kepada setiap responden. Kriteria yang diterapkan pada responden dalam studi ini adalah bahwa mereka harus memiliki pemahaman tentang manajemen risiko dalam perusahaan mereka. Setiap perusahaan diminta untuk menunjuk satu orang dalam jabatan staf manajemen atau

eksekutif, atau staf yang terlibat dalam pengelolaan risiko untuk mengisi kuesioner.

Staf Manajemen dan eksekutif dipilih sebagai responden karena mereka dianggap memiliki peran kunci dalam implementasi Manajemen Risiko Perusahaan (*Enterprise Risk Management/ERM*). Di tingkat operasional, staf manajemen bertugas untuk menerapkan strategi ERM dalam kegiatan sehari-hari. Mereka membantu mengidentifikasi potensi risiko, mengevaluasi dampaknya, serta kemungkinan terjadinya. Selain itu, mereka juga terlibat dalam menerapkan strategi mitigasi risiko dan secara rutin memonitor perkembangan risiko. Di sisi lain, staf manajemen memiliki peran signifikan dalam menetapkan kebijakan ERM dan menentukan tingkat toleransi risiko yang dapat diterima oleh organisasi. Mereka menggunakan informasi dari ERM untuk membimbing pengambilan keputusan strategis dan memastikan bahwa eksposur risiko sejalan dengan tujuan dan visi organisasi. Mereka juga berkomitmen untuk mempromosikan budaya risiko positif dan berkomunikasi dengan pihak eksternal tentang cara organisasi mengelola risiko.

Selain staf manajemen dan eksekutif, staf pengelola risiko juga dapat menjadi responden karena mereka dianggap memegang peran kunci dalam kesuksesan Manajemen Risiko Perusahaan (ERM) suatu perusahaan. Mereka memiliki pengetahuan mendalam dan keterampilan khusus dalam mengidentifikasi berbagai jenis risiko yang dapat mempengaruhi operasi perusahaan. Dengan bantuan mereka, risiko-risiko potensial dapat diidentifikasi secara lebih komprehensif, bahkan yang mungkin tidak terdeteksi oleh pihak lain. Staf pengelola risiko juga turut berperan penting dalam mengevaluasi dampak dan probabilitas dari setiap risiko yang diidentifikasi, serta berkontribusi dalam merumuskan strategi dan taktik untuk mengurangi atau mengatasi risiko yang teridentifikasi. Dengan bantuan staf pengelola risiko, perusahaan dapat merancang pendekatan yang terukur dan efektif dalam mengelola risiko. Mereka juga secara terus-menerus memantau risiko-risiko yang ada dan memastikan bahwa strategi mitigasi yang telah diimplementasikan berfungsi seperti yang diharapkan. Jika terjadi

perubahan dalam lanskap risiko, staf pengelola risiko akan mengidentifikasinya dan merekomendasikan tindakan tambahan yang diperlukan. Terakhir, mereka memiliki pemahaman mendalam tentang kepatuhan dan regulasi industri, memastikan bahwa perusahaan mematuhi standar hukum dan regulasi terkait manajemen risiko.

IV.2 Indikator dalam penelitian

Kriteria penelitian dilakukan dengan cara menyusun kuesioner yang mengacu pada studi pendahuluan dan kajian literatur yang telah dilakukan oleh penelitian-penelitian terdahulu. Indikator dalam Kuesioner yang digunakan dalam penelitian disusun dengan menyesuaikan keadaan perusahaan konstruksi di Indonesia yang mengacu pada SNI ISO 31000. Kuesioner digunakan sebagai pengembangan perolehan data primer dan diajukan kepada responden untuk dapat diisi sesuai dengan kondisi Perusahaan masing-masing.

Responden diminta untuk memberi nilai pada 16 kriteria pada kuesioner sesuai dengan pengalaman dan pengetahuannya, serta signifikansi faktor-faktor tersebut. Responden diminta untuk memberi nilai pada keterkaitan setiap kriteria dengan menggunakan skala Likert lima poin.

Tabel 4 *Metathesis*

PENELITIAN TERDAHULU	METODE	HASIL	PERSAMAAN	PERBEDAAN	KRITERIA/ SUBKRITERIA YANG DIGUNAKAN
Aabo (2005)	Menggunakan pendekatan kualitatif untuk mengkaji implementasi Enterprise Risk Management (ERM) di Hydro One, melibatkan pengumpulan dan analisis data kualitatif untuk memahami proses dan pengaruh implementasi ERM di perusahaan.	ERM telah menjadi bagian integral dari tempat kerja, dan Chief Risk Officer (CRO) perusahaan sekarang menjadi posisi yang memerlukan perawatan minimal.	Menganalisis pentingnya proses ERM dalam Perusahaan	Menggunakan metode "delphi", tren risiko, peta risiko, toleransi risiko, profil risiko, dan peringkat risiko yang terkait dengan proses pengeluaran modal	<ul style="list-style-type: none"> - Komitmen dewan direksi dan manajemen senior (chief risk officer) - Sumber daya yang memadai
Grabowski (1998)	<ul style="list-style-type: none"> - Penelitian ini fokus pada analisis kecenderungan risiko dalam konteks organisasi virtual. - Pendekatan penelitian memanfaatkan temuan dari studi terkait pada organisasi konvensional dan organisasi dengan tingkat keandalan tinggi. 	<ul style="list-style-type: none"> - Struktur dan desain organisasi, komunikasi, budaya, dan kepercayaan adalah proses penting dalam mencapai kinerja tinggi dalam VO. - Manajemen yang bijak terhadap atribut-atribut dapat mengurangi risiko dalam VO. 	Mengkaji mengenai mitigasi risiko dalam organisasi	Membahas kecenderungan risiko pada organisasi virtual (VO)	<ul style="list-style-type: none"> - Struktur dan desain organisasi, komunikasi, budaya, dan kepercayaan - Komitmen dewan direksi dan manajemen senior, - Budaya sadar risiko, - Bahasa risiko yang umum,

PENELITIAN TERDAHULU	METODE	HASIL	PERSAMAAN	PERBEDAAN	KRITERIA/ SUBKRITERIA YANG DIGUNAKAN
					- Sistem informasi manajemen risiko
Cendrowski (2009)	Analisis literatur yang mendalam tentang konsep Manajemen Risiko Perusahaan (ERM) dan kerangka kerja COSO.	<ul style="list-style-type: none"> - Memberikan pemahaman komprehensif tentang konsep ERM, termasuk definisi, tujuan, dan manfaat dari menerapkan ERM di dalam perusahaan. - Memberikan panduan tentang teknik dan alat yang dapat digunakan untuk mengimplementasikan ERM dalam berbagai konteks organisasi. - Mengukur dan mengevaluasi efektivitas dari implementasi ERM dan kerangka kerja COSO. 	Peran kunci dari direktur dan eksekutif dalam memastikan bahwa ERM diimplementasikan dengan efektif dalam organisasi.	Membahas COSO sebagai suatu kerangka kerja yang memberikan panduan tentang bagaimana organisasi dapat merencanakan, melaksanakan, dan memantau sistem pengendalian internal dan manajemen risiko.	<ul style="list-style-type: none"> - Komitmen dewan direksi dan manajemen senior, - Selera dan toleransi, - Budaya sadar risiko, - Identifikasi, analisis dan respon risiko, - Program pelatihan, - Pemantauan, peninjauan, dan peningkatan kerangka kerja

PENELITIAN TERDAHULU	METODE	HASIL	PERSAMAAN	PERBEDAAN	KRITERIA/ SUBKRITERIA YANG DIGUNAKAN
Zhao et al (2013)	<ul style="list-style-type: none"> - Tinjauan Literatur Komprehensif untuk mengidentifikasi faktor-faktor keberhasilan kritis (CSFs) dalam ERM untuk perusahaan konstruksi. - Kuesioner Survei: Sebanyak 89 kuesioner survei diisi oleh responden yang terlibat dalam industri konstruksi di Tiongkok (CCC) untuk mengumpulkan data tentang persepsi dan pandangan mereka terkait faktor-faktor keberhasilan kritis dalam ERM. 	<ul style="list-style-type: none"> - Tiga CSFs paling penting dalam ERM: Komitmen dewan dan manajemen senior; Identifikasi, analisis, dan respons terhadap risiko; Penetapan tujuan. - Tiga kelompok CSF yang mendasar: Pelaksanaan dan integrasi; Komunikasi dan pemahaman; Komitmen dan keterlibatan manajemen senior. - Komitmen dan keterlibatan manajemen senior memiliki kontribusi positif terhadap komunikasi dan pemahaman, serta pelaksanaan dan integrasi ERM. - Kerangka kerja yang diusulkan memberikan 	Mengidentifikasi faktor-faktor keberhasilan untuk ERM dalam perusahaan konstruksi	<ul style="list-style-type: none"> - Sampel penelitian terdiri atas akademisi dan praktisi domestik dan luar negeri. - Mencerminkan ERM di pasar konstruksi global. 	<ul style="list-style-type: none"> - Komitmen dewan direksi dan manajemen senior - Kepemilikan ERM - Selera dan toleransi - Budaya sadar risiko - Sumber daya yang memadai - Identifikasi, analisis dan respon risiko - Langkah-langkah proses ERM - Memanfaatkan risiko sebagai peluang - Komunikasi risiko - Bahasa risiko yang umum - System informasi manajemen risiko - Program pelatihan - KRI Formal

PENELITIAN TERDAHULU	METODE	HASIL	PERSAMAAN	PERBEDAAN	KRITERIA/ SUBKRITERIA YANG DIGUNAKAN
		pemahaman mendalam tentang praktik ERM dan hubungan antar kelompok dalam konteks CCC, dan lebih relevan dibandingkan dengan kerangka kerja ERM di berbagai industri lainnya			<ul style="list-style-type: none"> - Integrasi ERM ke proses bisnis - Pengaturan tujuan - Pemantauan, peninjauan dan peningkatan kerangka kinerja
Fianko et al. (2012)	<ul style="list-style-type: none"> - Studi ini menggunakan pendekatan triangulasi, yang menggabungkan beberapa metode pengumpulan data, untuk memastikan keandalan dan validitas hasil. - Tinjauan Literatur: Identifikasi faktor-faktor keberhasilan kritis (CSFs) didasarkan pada tinjauan literatur terkait dengan penerapan proses penilaian dan manajemen risiko. 	<ul style="list-style-type: none"> - Dua CSFs utama untuk implementasi proses penilaian dan manajemen risiko (RAMP) adalah 'gayamengelola' dan 'kerja sama tim dan komunikasi'. - Temuan menunjukkan bahwa di antara elemen-elemen tersebut, 'gayamengelola' dan 'kerja sama tim dan komunikasi' dianggap yang paling penting oleh 	Membahamengenai penerapan mnajemen risiko di perusahaan	<ul style="list-style-type: none"> - Penilaian dan manajemen risiko di negara-negara berkembang. - Analisis faktor mengidentifikasi dua CSFs dengan sepuluh elemen untuk implementasi RAMP 	<ul style="list-style-type: none"> - Gaya manajemen - Kesadaran terhadap proses manajemen risiko - Budaya kerjasama - Dinamika manusia yang positif - Kebutuhan pelanggan - Tujuan dan sasaran strategis - Pengaruh lingkungan

PENELITIAN TERDAHULU	METODE	HASIL	PERSAMAAN	PERBEDAAN	KRITERIA/ SUBKRITERIA YANG DIGUNAKAN
	<ul style="list-style-type: none"> - Survei Pos: Sebanyak 103 organisasi konstruksi dilibatkan dalam survei pos untuk mengumpulkan pandangan dan persepsi para profesional konstruksi tentang pentingnya elemen-elemen yang diidentifikasi. - Data yang dikumpulkan dianalisis menggunakan metode analisis faktor untuk mengidentifikasi dua CSFs utama dengan sepuluh elemen untuk implementasi RAMP (Risk Assessment and Management Process). 	<p>para profesional konstruksi.</p> <ul style="list-style-type: none"> - Sebaliknya, 'tujuan dan target organisasi' serta 'kebutuhan pelanggan' dianggap yang paling tidak penting. - Faktor-faktor keberhasilan kritis yang diidentifikasi dapat berfungsi sebagai panduan atau 'peta jalan' untuk penerapan yang sukses dari proses penilaian dan manajemen risiko di negara-negara berkembang dalam industri konstruksi. 			<ul style="list-style-type: none"> - Penggunaan alat-alat - Kerja tim dan komunikasi - Ketersediaan konsultan manajemen risiko khusus - Komitmen dewan direksi dan manajemen senior
Muralidhar (2010)	<ul style="list-style-type: none"> - Tinjauan Literatur: Penelitian dimulai dengan meninjau literatur terkini yang terkait dengan Kerangka Kerja ERM dari 	<ul style="list-style-type: none"> - Membangun pemahaman terhadap model ERM yang ada saat ini di industri minyak dan gas GCC. 	<ul style="list-style-type: none"> - Menilai status dari manajemen risiko perusahaan (ERM) - Membahas mengenai model 	Mengeksplorasi dan membandingkan struktur industri sektor minyak dan gas di negara-negara GCC	<ul style="list-style-type: none"> - Model progresi dan kematangan ERM - Persepsi risiko

PENELITIAN TERDAHULU	METODE	HASIL	PERSAMAAN	PERBEDAAN	KRITERIA/ SUBKRITERIA YANG DIGUNAKAN
	<p>Komite Organisasi Sponsor dari Komisi Treadway dan kerangka kerja risiko perusahaan secara menyeluruh di lingkungan industri minyak dan gas GCC.</p> <p>- Studi Kasus: Dilakukan enam studi kasus yang mencakup enam negara di GCC, yaitu Bahrain, Kuwait, Oman, Qatar, Arab Saudi, dan Uni Emirat Arab. Studi kasus ini difokuskan pada eksplorasi sistem ERM dalam rangka menjawab pertanyaan penelitian.</p>	<p>- Faktor-faktor penentu adopsi ERM dan tantangan terbesar untuk implementasinya berhasil diidentifikasi.</p> <p>- Faktor kunci untuk implementasi proses penilaian dan manajemen risiko (RAMP) adalah 'gaya mengelola' dan 'kerja sama tim dan komunikasi'.</p> <p>- Faktor keberhasilan kritis yang diidentifikasi dapat dijadikan panduan atau 'peta jalan' untuk implementasi yang sukses dari proses penilaian dan manajemen risiko di negara-negara berkembang dalam</p>	<p>maturitas perusahaan</p>	<p>(Bahrain, Kuwait, Oman, Qatar, Arab Saudi, Dan Uni Emirat Arab)</p>	<p>- Peran audit internal dan dampaknya dalam komunikasi risiko</p> <p>- Tata kelola risiko perusahaan</p> <p>- Metrik kinerja: pendorong nilai bisnis, indikator risiko kunci, dan metrik risiko</p> <p>- Indikator risiko utama (kris)</p> <p>- Metrik kinerja dan korelasinya dengan tujuan Perusahaan</p>

PENELITIAN TERDAHULU	METODE	HASIL	PERSAMAAN	PERBEDAAN	KRITERIA/ SUBKRITERIA YANG DIGUNAKAN
		industri konstruksi minyak dan gas.			
Suparto dan Lukmandono (2022)	<ul style="list-style-type: none"> - Studi ini mempertimbangkan dampak dari globalisasi dan perubahan cepat di berbagai aspek bisnis, mengakibatkan masuknya era VUCA (Volatility, Uncertainty, Complexity, Ambiguity) - Penelitian menggunakan Risk Maturity Model untuk menilai tingkat kematangan implementasi manajemen risiko dalam organisasi. Model ini terdiri dari 6 bagian dan 19 atribut yang didasarkan pada ISO 31000:2018 serta meliputi aspek dukungan 	<ul style="list-style-type: none"> - Tingkat kematangan implementasi Enterprise Risk Management (ERM) di PT. Semen Indonesia Logistik mencapai level 3,6 (Defined), yaitu proses umum dan database yang teraplikasi dalam unit-unit bisnis/divisi telah diimplementasikan secara jelas, pengembangan profesional dan sumber daya manusia dilakukan secara terkoordinasi. - Terdapat 9 strategi yang diidentifikasi dalam roadmap untuk memberikan usulan 	Menentukan maturity level ERM pada perusahaan	Model integrasi risk maturity dibuat dengan menggabungkan kerangka kerja manajemen risiko ISO 31000:2018 sebagai landasan utama, kemudian mengintegrasikannya dengan atribut dari risk and insurance management society (RIMS)	<ul style="list-style-type: none"> - Kepemimpinan dan komitmen: kebijakan, alokasi SDM, komitmen, komunikasi - Integrasi - Desain - Proses implementasi ERM - Monitoring dan evaluasi: pengukuran kinerja dan pencapaian tujuan organisasi - Perbaikan berkelanjutan: evaluasi, perbaikan, business

PENELITIAN TERDAHULU	METODE	HASIL	PERSAMAAN	PERBEDAAN	KRITERIA/ SUBKRITERIA YANG DIGUNAKAN
	<p>struktur organisasi, bisnis resilience, dan sustainable.</p> <ul style="list-style-type: none"> - Wawancara Stakeholder: Dilakukan wawancara dengan stakeholder dari PT. Semen Indonesia Logistik untuk memperoleh data terkait implementasi ERM. 	<p>tahap demi tahap yang perlu dilakukan agar PT. Semen Indonesia Logistik dapat berbagi pengalaman tentang implementasi Risk Management di sektor jasa logistik dan distribusi, serta di lingkungan perusahaan sejenis.</p>			<p>continuity management</p>
Kurniawan dan wibowo (2017)	<ul style="list-style-type: none"> - Seleksi Sampel: Penelitian melibatkan 31 kontraktor besar di Indonesia dengan klasifikasi B1 dan B2. - Metode Perhitungan Maturitas ERM: Digunakan teori himpunan fuzzy karena memiliki keunggulan dalam menangani ambiguitas data. 	<ul style="list-style-type: none"> - Tingkat maturitas Enterprise Risk Management (ERM) kontraktor besar di Indonesia berada pada tingkat "medium-high". Artinya, sebagian besar kontraktor besar memiliki sistem manajemen risiko yang cukup matang. - Adanya hubungan positif antara tingkat 	<p>Menentukan maturity level ERM pada Perusahaan dan menggunakan metode perhitungan tingkat maturitas</p>	<p>Terdapat 12 subkriteria tambahan pada kuesioner yang menjadi acuan dari penelitian zhao</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Perusahaan menyusun rencana penanganan risiko yang sesuai dengan hukum dan budaya yang berlaku - Perusahaan menerapkan manajemen risiko dengan menyusun lebih dari 1

PENELITIAN TERDAHULU	METODE	HASIL	PERSAMAAN	PERBEDAAN	KRITERIA/ SUBKRITERIA YANG DIGUNAKAN
		<p>maturitas ERM dengan faktor-faktor: Pengalaman Perusahaan, Klasifikasi Perusahaan, Adopsi SNI ISO 31000:2011</p> <ul style="list-style-type: none"> - Tidak ada korelasi signifikan antara kepemilikan badan usaha dan adopsi edisi ISO 9000 yang berbeda dengan tingkat maturitas ERM. 			<p>rencana penanganan risiko</p> <ul style="list-style-type: none"> - Seluruh risiko di setiap unit kerja di-input dalam sistem, tidak terbatas pada risiko yang ekstrem saja - Identifikasi risiko sudah mulai terperinci pada saat persetujuan kontrak - Perusahaan menganalisis risiko terhadap mitra kerja sehingga perlakuan terhadap risiko dapat dikendalikan

PENELITIAN TERDAHULU	METODE	HASIL	PERSAMAAN	PERBEDAAN	KRITERIA/ SUBKRITERIA YANG DIGUNAKAN
					bersama dengan mitra kerja - Proses manajemen risiko perusahaan bersifat sistematis, terstruktur, relevan, konsisten, komprehensif dan tepat waktu - Perusahaan mengembangkan metoda manajemen risiko perusahaan dalam menghadapi dinamika perkembangan bisnis dan perubahan situasi eksternal